

EKSPLORASI PENGETAHUAN LOKAL ETNOMEDISIN DAN TUMBUHAN OBAT BERBASIS KOMUNITAS DI INDONESIA

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR



**KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
TANAMAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL
2017**



**EKSPLORASI PENGETAHUAN LOKAL ETNOMEDISIN
DAN TUMBUHAN OBAT BERBASIS KOMUNITAS
DI INDONESIA**

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Fauzi

Rahma Widyastuti Heru Sudrajad

Fredolina Mau Mefi M Talan

**KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
TANAMAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL
2017**

614 **Katalog Dalam Terbitan. Kementerian Kesehatan RI**
Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Laporan Ekplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di
Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Timur.—Jakarta :
Ind Kementerian Kesehatan RI.2016

Cetakan Pertama, Desember 2017

Hak Cipta dilindungi oleh Undang Undang
All right reserved

Kementerian Kesehatan RI, Laporan Ekplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di
Indonesia Nusa Tenggara Timur

Penulis : Fauzi, Heru Sudrajad, Rahma Widyastuti, Fredolina Mau, Mefi M Talan
Desain Sampul :
Layout : Rohmat Mujahid
Editor : Rohmat Mujahid, Slamet Wahyono, Lucie widowati

C-1 Jakarta
Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes, 2014, 132 hlm. Uk 21 cm x 29,7 cm

ISBN XXX-XXX-XXX-XXX-X

Diterbitkan oleh :
Lembaga Penerbitan
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Kementerian Kesehatan RI
Anggota IKAPI No. 468/DKI/XI/2013
Jl. Percetakan Negara No 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Ext.123 Faksimilie (021) 4243933
Email: LPB@litbang.depkes.go.id; Website: terbitan.litbang.depkes.go.id

Didistribusikan oleh :
Tim RISTOJA 2017
Copyright (C) 2017 pada Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes Jakarta

Sanksi Pelanggaran Undang undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil Hak Cipta Sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya Laporan Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia, yang selanjutnya disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) 2017 telah dapat diselesaikan. Pelaksanaan pengumpulan data RISTOJA 2017 dilakukan pada bulan Mei 2017 di 11 provinsi yang meliputi 100 titik pengamatan sudah dapat kami selesaikan.

Pengumpulan data dilakukan di etnis Alor, Atoin Meto, Bajawa, Blagar, Ende, Flores, Helong, Kabola, Kedang, Kemak, Kolana, Krowe Muhang, Marai, Mella dan Muhang dilakukan dengan bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur berhasil dihimpun informasi tentang penggunaan tumbuhan untuk penanganan masalah kesehatan yang terdiri dari 75 orang pengobat tradisional sebagai informan dengan jumlah ramuan 807 dan tumbuhan obat 1.874 spesies.

Kami telah berupaya maksimal, namun masih banyak kekurangan, kelemahan dan kesalahan. Untuk itu kami mohon kritik, masukan dan saran, demi penyempurnaan RISTOJA dimasa yang akan datang.

Billahit taufiq walhidayah, wassalamu'alaikum wr. wb.

Mataram, 10 November 2017

Tim Penyusun

RINGKASAN EKSEKUTIF

Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia, yang selanjutnya disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA), merupakan riset pemetaan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat berbasis komunitas yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Kesehatan pada tahun 2017. Riset ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan informasi terkait data tumbuhan obat dan ramuan tradisional yang digunakan oleh setiap etnis di Indonesia. RISTOJA bertujuan mendapatkan data dasar pengetahuan etnofarmakologi, ramuan obat tradisional (OT) dan tumbuhan obat (TO) di Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi : karakteristik Informan, gejala dan jenis penyakit, jenis-jenis tumbuhan, kegunaan tumbuhan dalam pengobatan, bagian tumbuhan yang digunakan, ramuan, cara penyiapan dan cara pakai untuk pengobatan, kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan TO dan data lingkungan

RISTOJA 2017 dilaksanakan di 11 provinsi bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Provinsi di masing-masing wilayah. Provinsi Nusa Tenggara Timur yang pada pelaksanaan meliputi 15 etnis yaitu : Alor, Atoin Meto, Bajawa, Blagar, Ende, Flores, Helong, Kabola, Kedang, Kemak, Kolana, Krowe Muhan, Marai, Mela dan Muhan.

Pengobat tradisional yang tinggal di masing-masing etnis dipilih 5 orang sebagai informan yang diwawancara, 66 orang tinggal di pedesaan dan 9 orang tinggal di perkotaan. Usia informan yang paling banyak berusia 41-60 tahun yaitu 42 orang, yang berusia lebih dari 61 tahun 25 orang, tidak mengenyam pendidikan formal sebanyak 25 orang dan 36 orang belum memenuhi program pendidikan dasar 9 tahun. Melihat kecenderungan ini tampak bahwa pengetahuan informan merupakan pengetahuan yang masih asli, sedikit terpengaruh pengetahuan luar, hal ini ditunjang dengan tempat tinggal informal di pedesaan dengan keterbatasan akses dan informasi.

Terdapat 807 ramuan, ramuan yang terbanyak untuk perawatan pra/pasca persalinan , ramuan penyakit menceret dan sakit pinggang, Sebagian hattra memiliki ramuan penyakit tumor/kanker (9,97%). Tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan berjumlah 1874 spesies, dimana 1316 berhasil diidentifikasi sampai tingkat spesies.

Tumbuhan obat yang sulit diperoleh menurut hattra sejumlah 122 spesies, 95 spesies sulit diperoleh karena faktor musim kemarau. Usaha untuk melestarikannya dilakukan dengan cara menanam sebanyak 24 spesies tumbuhan obat.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN EKSEKUTIF	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
1. Tujuan Umum	2
2. Tujuan Khusus	2
C. Manfaat	2
BAB II METODE	3
A. Kerangka Teori	3
B. Tinjauan Konseptual	4
C. Tempat dan Waktu	4
D. Populasi dan Sampel	5
E. Definisi Operasional	5
F. Pengumpulan Data	7
1. Penentuan Etnis dan Titik Pengamatan	7
2. Pemilihan Informan	8
3. Pengumpulan data etnomedisin dan kearifan lokal	8
4. Koleksi spesimen dan pembuatan herbarium	10
G. Manajemen Data	10
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	11
A. Karakteristik Etnis	11
1. Etnis Alor	11
2. Etnis Atoin Meto	13
3. Etnis Bajawa	14
4. Etnis Blagar	16
5. Etnis Ende	17
6. Etnis Flores	18
7. Etnis Helong	20
8. Etnis Kabola	21
9. Etnis Kedang	23
10. Etnis Kemak	24
11. Etnis Kolana	25
12. Etnis Krowe Muhang	26
13. Etnis Marai	27
14. Etnis Mela	27
15. Etnis Muhang	29
B. Demografi Informan	31
C. Ramuan Pengobatan	39
D. Tumbuhan Obat	42
E. Kearifan Pengelolaan Tumbuhan Obat	45
F. Catatan Penting dan Kendala Pelaksanaan Pengumpulan Data	47
BAB IV PENUTUP	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Etnis dan jumlah hattra Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	31
Tabel 2.	Karakteristik hattra Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	32
Tabel 3.	Demografi Hattra menurut jenis kelamin dan tempat tinggal provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	33
Tabel 4.	Lama praktik hatta Provinsi Nusa Tenggara Timur , RISTOJA 2017	34
Tabel 5.	Kepemilikan buku rujukan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	35
Tabel 6.	Jumlah pasien perbulan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	36
Tabel 7.	Penggunaan metode pengobatan hattra provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	37
Tabel 8.	Regenerasi hattra provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	38
Tabel 9.	Jumlah murid yang dimiliki hattra provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	38
Tabel 10.	Cara mengetahui keberhasilan pengobatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	38
Tabel 11.	Jumlah ramuan berdasar penyakit/gejala/keluhan (indikasi) provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	40
Tabel 12.	Komposisi penyusun ramuan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	41
Tabel 13.	Cara Penggunaan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	41
Tabel 14.	JumlahTO teridentifikasi hingga tingkat spesies Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	42
Tabel 15.	Bagian TO yang digunakan dalam ramuan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	43
Tabel 16.	Lokasi pengambilan TO Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	44
Tabel 17.	Status Budidaya TO Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	44
Tabel 18.	Jumlah hattra yang menyatakan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku ramuan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	45
Tabel 19.	Penyebab TO sulit diperoleh Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	46
Tabel 20.	Upaya pelestarian yang dilakukan Hattra dalam mengatasi TO sulit di Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Konsep RISTOJA.....	3
Gambar 2.	Bagan alir tinjauan konseptual RISTOJA.....	4
Gambar 3.	Titik Pengamatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017.....	11
Gambar 4.	Sumber pengetahuan hattrak Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	34
Gambar 5.	Kepemilikan pencatatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017.....	35
Gambar 6.	Asal komunitas/wilayah tempat tinggal pasien Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	36
Gambar 7.	Sepuluh penyakit terbanyak yang diobati dengan ramuan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Susunan Tim RISTOJA 2017 Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	52
Lampiran 2.	Jumlah Ramuan yang digunakan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	54
Lampiran 3.	Tumbuhan Obat yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat jenis (spesies) Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017.	57
Lampiran 4.	Tumbuhan Obat yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat marga Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017.....	63
Lampiran 5.	Daftar bahan bukan tumbuhan obat (NTO) yang digunakan dalam pengobatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	64
Lampiran 6.	Foto kegiatan pengumpulan data Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	65
Lampiran 7.	Foto koleksi TO Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017	69

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia, yang selanjutnya disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA), merupakan riset pemetaan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat berbasis etnis yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Kesehatan pada tahun 2017. Riset ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan informasi terkait data tumbuhan obat dan ramuan tradisional yang digunakan oleh setiap etnis di Indonesia. Maraknya *biopiracy* yang dilakukan oleh pihak luar terhadap kekayaan plasma nutfah tumbuhan obat Indonesia harus segera diantisipasi dengan penyediaan *data base* atas kepemilikan dan autentitas jenis tersebut sebagai kekayaan biodiversitas Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan biodiversitas tumbuhan terbesar kedua di dunia. Di dalam biodiversitas yang tinggi tersebut, tersimpan pula potensi tumbuhan berkhasiat obat yang belum tergali dengan maksimal. Potensi tersebut sangat besar untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan masyarakat apabila dimanfaatkan dengan baik. Disamping kekayaan keanekaragaman tumbuhan tersebut, Indonesia juga kaya dengan keanekaragaman etnis dan budaya. Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan Indonesia memiliki 1.068 etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing etnis memiliki khasanah yang berbeda-beda. Pada setiap etnis, terdapat beraneka ragam kekayaan kearifan lokal masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional.

Eksplorasi dan inventarisasi tumbuhan obat beserta pemanfaatannya di masyarakat yang berbasis kearifan lokal perlu dilakukan. Riset untuk mendapatkan data-data fitogeografi, agroklimat, pemanfaatan berbasis kearifan lokal, fitokimia dan sosial ekonomi dari tumbuhan obat akan sangat penting dalam membangun sebuah database yang dapat digunakan sebagai informasi penting dalam proses domestikasi tumbuhan obat untuk peningkatan produktivitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta rintisan untuk kemandirian obat berbasis tumbuhan.

RISTOJA 2017 dilaksanakan di 11 provinsi. Data yang dikumpulkan meliputi data demografi Penyehat tradisional, jenis ramuan yang digunakan, jenis gejala/penyakit yang diobati oleh Penyehat tradisional dan data tumbuhan obat. Pengumpulan data dilakukan secara serentak oleh Tim Pengumpul Data dengan kriteria tertentu.

Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan oleh Tim Pengumpul Data yang terdiri dari antropolog/sosiolog, biolog/botani, dan tenaga kesehatan.

B. Tujuan

Tujuan Umum

Tersedianya data dasar pengetahuan Etnofarmakologi, ramuan obat tradisional (OT) dan tumbuhan obat(TO) di Indonesia.

Tujuan Khusus

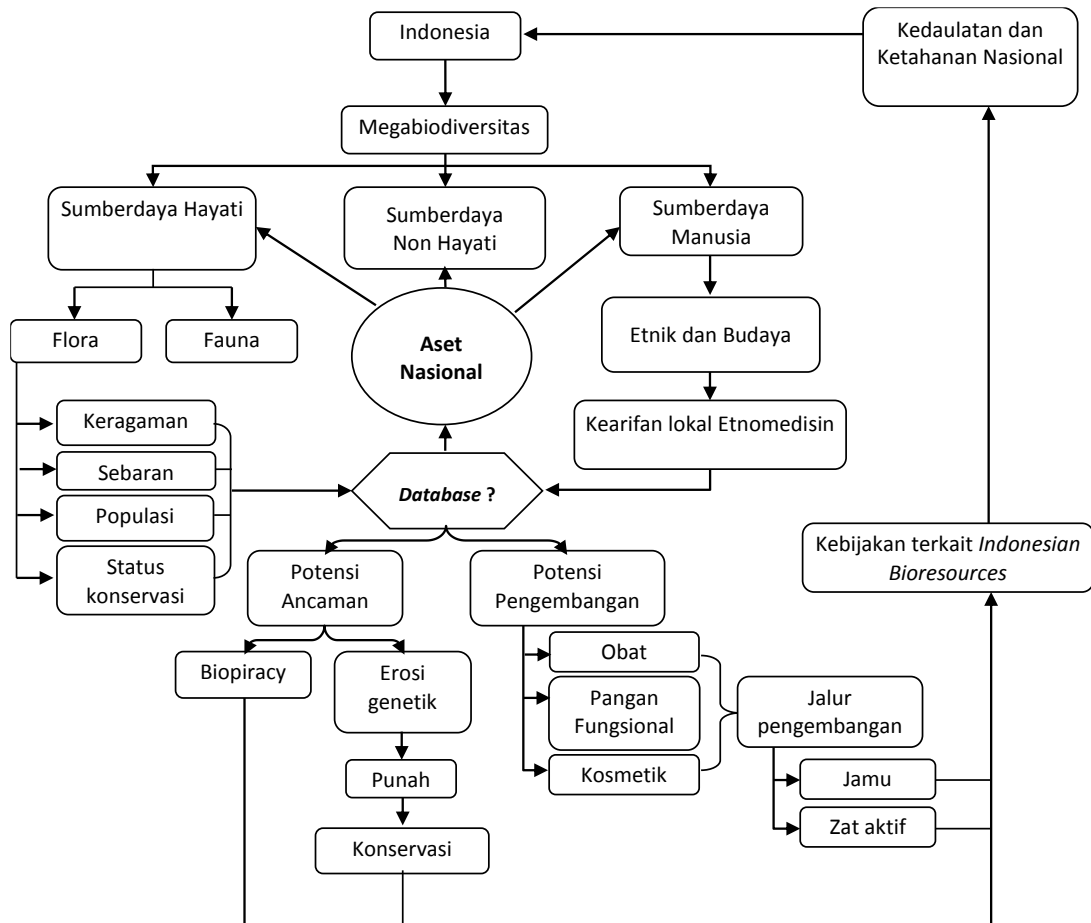
- a. Menginventarisasi pemanfaatan TO berdasarkan gejala/penyakit di setiap etnis di Indonesia.
- b. Menginventarisasi tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan untuk ramuan OT
- c. Mengoleksi spesimen TO untuk pembuatan herbarium
- d. Mengelola dan mengidentifikasi spesimen herbarium
- e. Mengungkap kearifan local dalam pengelolaan dan pemanfaatan TO

C. Manfaat

Terwujudnya perlindungan, pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan kearifan lokal etnomedisin di setiap etnis di Indonesia.

BAB II METODE

A. Kerangka Teori

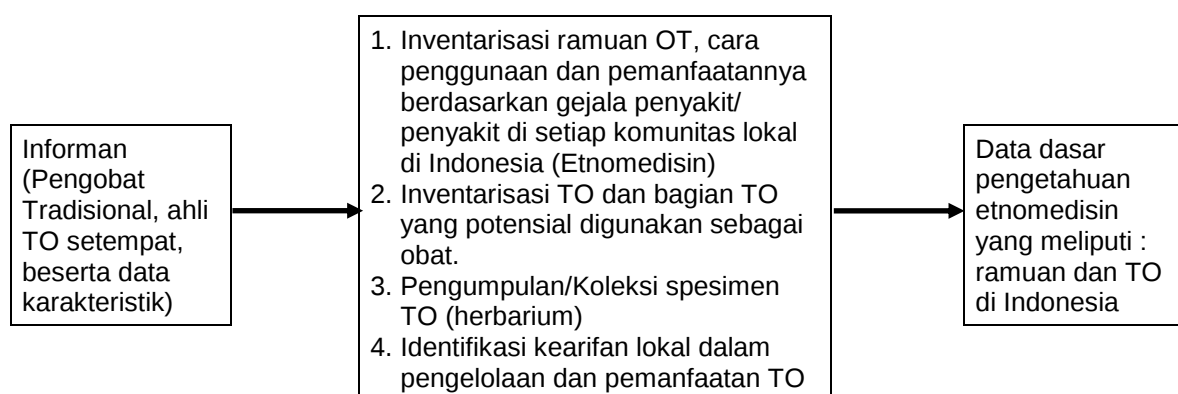


Gambar 1. Kerangka Konsep RISTOJA

Biodiversitas adalah kekayaan bangsa dengan nilai yang tidak terhitung besarnya, karena ancaman terhadap kepunahan biodiversitas akan mengancam kelestarian dan eksistensi suatu bangsa. Indonesia tidak saja dikenal memiliki kekayaan biodiversitas tumbuhan dan hewan yang tinggi, namun juga memiliki kekayaan atas keragaman budaya yang terekspresi dari beragamnya suku bangsa. Kekayaan keaneka ragaman hayati dan budaya tersebut menjadi aset nasional yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan dan kedaulatan bangsa. Demikian juga terhadap kekayaan tumbuhan obat dan pengetahuan tradisional terkait pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan. Kekayaan sumberdaya tumbuhan obat memiliki potensi untuk dikembangkan sekaligus potensi ancaman di masa mendatang. Pengelolaan yang tepat akan berdampak pada kesejahteraan bangsa dan di sisi lain juga mengancam kedaulatan akibat praktek biopirasi dan kepunahan spesies karena rusaknya ekologi. Dengan demikian sangat pentingnya tersusun suatu data basis terkait

kekayaan biodiversitas tumbuhan obat dan pengetahuan tradisional masyarakat dalam penggunaan tumbuhan sebagai obat. Data basis ini merupakan upaya perlindungan aset nasional dari berbagai ancaman baik yang datang secara internal maupun eksternal. Data basis tumbuhan obat, ramuan obat tradisional, dan kearifan lokal dalam pengelolaan pemanfaatan tumbuhan obat, akan dikembangkan berdasarkan kegiatan penelitian terstruktur dan berkelanjutan yang disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA). Riset ini akan memetakan dan menginventarisasi pengetahuan tradisional setiap etnis dalam memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan dan kesehatan dari sumber informasi pengobat tradisional, melakukan koleksi langsung tumbuhan obatnya, dan mendata kearifan lokal dalam pengelolaan serta pemanfaatan tumbuhan obat. Data basis ini menjadi aset Nasional dalam upaya perlindungan sekaligus upaya pengembangan kekayaan nasional demi sebesar besarnya kesejahteraan bangsa, sekaligus untuk ketahanan dan kedaulatan Indonesia.

B. Tinjauan Konseptual



Gambar 2. Bagan alir tinjauan konseptual RISTOJA

Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) adalah riset kontinum dalam rangka menghasilkan data dasar terkait pengetahuan etnomedisin yang dimiliki oleh setiap etnis di Indonesia, TO yang digunakan dalam ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan pemanfaatan TO. Riset ini dilaksanakan dengan metode survei eksploratif dengan variabel bebas pengobat tradisional (hattra) yang ada di setiap etnis. Data (variabel tergantung) yang ditetapkan dari survei ini adalah data demografi hattra, ramuan obat tradisional, TO yang digunakan dalam ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan pemanfaatan TO.

C. Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian meliputi seluruh wilayah Indonesia. Kriteria Etnis yang menjadi subyek penelitian adalah:

1. Semua etnis yang tercatat pada Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000
2. Etnis dengan jumlah populasi lebih besar atau sama dengan 1.000 orang yang tinggal pada lokasi (pulau) asal komunitas lokal (etnis) tersebut.

Waktu pengumpulan data $\pm$ 21 hari pada bulan Mei 2017.

D. Populasi dan Sampel

Populasi RISTOJA 2017 adalah semua penduduk dari komunitas lokal yang ada di wilayah Indonesia dan semua tumbuhannya. Sampel RISTOJA 2017 adalah pengobat tradisional yang memiliki sekaligus mempraktekkan penggunaan tumbuhan sebagai obat serta TO yang digunakan oleh informan.

E. Definisi Operasional

1. **Informan** atau narasumber atau hattra atau pengobat tradisional adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam penyembuhan dan mengobati penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat dalam ramuannya yang diakui oleh komunitasnya.
2. **Biopirasi** adalah pencurian sumber daya hayati atau pengetahuan tradisional untuk kepentingan komersial oleh pihak tertentu dan merugikan pihak lainnya. Komunitas masyarakat adat adalah kelompok yang paling rentan dengan biopirasi ini, karena memiliki banyak pengetahuan yang bisa diambil begitu saja tanpa mendapatkan kompensasi yang layak dari pengetahuan mereka tersebut.
3. **Bioprospeksi** adalah upaya untuk mencari kandungan kimiawi baru pada makhluk hidup (baik mikroorganisme, hewan, dan tumbuhan) yang mempunyai potensi sebagai obat-obatan atau untuk tujuan komersil lainnya.
4. **Demografi** adalah data identitas narasumber yang terdiri dari data umur, pendidikan, pekerjaan utama, jenis kelamin, agama/religi, dan status kawin.
5. **Eksplorasi** adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu.
6. **Etnis** atau suku adalah kelompok masyarakat yang dibedakan atas dasar bahasa, budaya dan lokasi asal.
7. **Etnobotani** adalah ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan di keperluan kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa.
8. **Etnofarmakologi** adalah ilmu yang mempelajari tentang kegunaan tumbuhan yang memiliki efek farmakologi dalam hubungannya dengan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan oleh suatu suku bangsa.

9. **Etnomedisin** adalah cabang antropologi medis yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu.
10. **Fitogeografi** adalah ilmu tentang masalah penyebaran tumbuhan.
11. **Fitokimia** adalah ilmu tentang seluk-beluk senyawa kimia pada tumbuh-tumbuhan, khususnya gatra taksonominya.
12. **Inventarisasi etnomedisin** adalah pendataan pengetahuan narasumber mengenai tumbuhan obat, keterampilan membuat ramuan dan pemanfaatannya dalam pengobatan berdasarkan gejala atau penyakit.
13. **Kearifan lokal** merupakan pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama. Kearifan lokal atau kearifan tradisional yaitu semua bentuk keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal/tradisional merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya dibidang pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam.
14. **Keanekaragaman hayati (biodiversitas)** adalah keanekaragaman organisme yang menunjukkan keseluruhan variasi gen, jenis, dan ekosistem pada suatu daerah.
15. **Koleksi spesimen TO** adalah seluruh bagian tumbuhan obat yang memungkinkan untuk diambil dan dikeringkan sebagai herbarium.
16. **Komunitas lokal** adalah suatu kelompok orang (masyarakat) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu
17. **Konservasi** adalah pemeliharaan dan perlindungan sumber daya alam secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan melalui pemanfaatan secara bijaksana dan menjamin kesinambungan ketersediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragamannya.
18. **Pendekatan etik dan emik** merupakan kajian kebudayaan melalui makna bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat budaya. **Etik** merupakan kajian makna yang diperoleh dari pandangan orang di luar komunitas budaya tersebut. Sebaliknya, **emik** merupakan nilai-nilai makna yang diperoleh melalui pandangan orang yang berada dalam komunitas budaya tersebut
19. **Profiling DNA** adalah suatu metode untuk mengidentifikasi gambaran genetika atau biomolekul yang menyimpan dan menjadi konstruksi genetik suatu organisme.

20. **Ramuan** adalah beberapa bahan/tumbuhan yang digabung menjadi satu kesatuan digunakan dalam pengobatan tradisional.
21. **Saintifikasi Jamu** adalah pembuktian ilmiah jamu melalui penelitian berbasis pelayanan kesehatan.
22. **Spesimen tumbuhan obat** adalah bagian tumbuhan obat yang dikoleksi untuk tujuan pembuatan herbarium.

F. Pengumpulan Data

1. Penentuan Etnis dan Titik Pengamatan

Pelaksanaan RISTOJA diharapkan dapat mencakup seluruh etnis yang ada di Indonesia, akan tetapi dengan terbatasnya dana penelitian dan sumber daya manusia (peneliti) maka dilakukan pemilihan etnis-etnis yang menjadi prioritas. Etnis yang dipilih untuk dilakukan pengamatan terlebih dahulu adalah:

- a. Etnis dengan khasanah dan budaya pengobatan tradisional yang kuat
- b. Etnis yang tinggal di wilayah dengan keanekaragaman tumbuhan yang besar
- c. Etnis dengan jumlah populasi besar
- d. Etnis yang tinggal di wilayah dengan akses pelayanan kesehatan kurang

Penentuan etnis dan titik pengamatan melibatkan pakar yang lebih mengetahui wilayah dan kondisi terkini dari masing-masing etnis yaitu Dinas Kesehatan Provinsi, maka etnis yang dipilih sebagai subjek RISTOJA 2017 adalah 100 etnis dengan 100 titik pengamatan meliputi 1 provinsi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Titik pengamatan RISTOJA 2017

No	Provinsi	Jumlah Titik Pengamatan
1	Kalimantan Barat	12
2	Kalimantan Timur dan Utara	3
3	Sulawesi Tengah	16
4	Sulawesi Selatan	5
5	Nusa Tenggara Barat	5
6	Nusa Tenggara Timur	15
7	Maluku	10
8	Maluku Utara	5
9	Papua Barat	10
10	Papua	20
Jumlah		100

2. Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam penyembuhan dan mengobati penyakit dengan menggunakan TO dalam ramuannya yang diakui oleh komunitasnya. Informan ditentukan dengan metode purposive sampling berdasarkan informasi dari penghubung (tokoh masyarakat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung, tokoh informal, dinas kesehatan, puskesmas dan sumber terpercaya lainnya). Tim melakukan pemetaan terhadap semua hattra yang tinggal di wilayahnya. Mengurutkan semua calon informan dimulai dari informan yang memiliki kriteria paling terkenal, paling ampuh (pasien banyak yang sembuh), dan memiliki jumlah pasien paling banyak. Informan pengobatan spesialis/penyakit spesifik seperti patah tulang dan Penyehat tradisional yang bukan warga asli, namun telah terenkulturasi dapat dipilih menjadi informan sebagai alternatif terakhir.

Tim peneliti melakukan pengumpulan data pada informan, setelah selesai maka tim diharuskan pindah ke lokasi berikutnya (kecamatan/kabupaten lain) untuk melakukan pemetaan hattra, pemilihan informan dan pengumpulan data.

3. Pengumpulan data etnomedisin dan kearifan lokal

Pengumpulan data dengan wawancara melalui dua pendekatan yaitu emik dan etik. Emik dimaksudkan untuk mengumpulkan seluruh informasi yang berasal dari masyarakat. Sedangkan etik dimaksudkan untuk melakukan analisis berdasarkan disiplin keilmuan, baik antropologi, biologi dan kesehatan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur dan bebas. Wawancara terstruktur menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan pertanyaan semi terbuka, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data demografi serta untuk menggali keterangan mengenai jenis dan bagian tumbuhan obat yang digunakan, ramuan dan cara meracik ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan tumbuhan obat.

Instrumen kuesioner RISTOJA digunakan sebagai alat bantu dalam tabulasi, analisis dan pembuatan laporan. Instrumen kuesioner diisi berdasar catatan lapangan. Data-data yang dikumpulkan dalam instrumen penelitian adalah data demografi batra, tumbuhan obat, ramuan serta kegunaan dan cara penyiapannya. Instrumen kuesioner terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

a). BLOK A. Pengenalan Tempat

Blok ini memuat informasi demografi/domisili atau tempat tinggal informan. Pertanyaan secara lengkap alamat informan yang mudah dikenal dan ditelusuri jika dibutuhkan pada saat yang akan datang. Pengenalan tempat yang ditanyakan alamat informan mulai dari jalan sampai nama dan kode desa, kecamatan, kabupaten dan propinsi serta titik koordinat dan elevasi.

b. BLOK B. Keterangan Pengumpul Data

Blok ini memuat keterangan pengumpul data. Selain nama ketua tim dan anggota tim, blok ini juga memuat nama koordinator teknis yang bertanggungjawab mengawasi pelaksanaan pengumpulan data, tanggal dimulai pengumpulan data, tanggal selesai pengumpulan data dan tanggal pengecekan data. Kuesioner yang telah diisi harus ditanda tangani oleh ketua dan anggota tim. Data di verifikasi oleh Koordinator Teknis.

c. BLOK C. Karakteristik Informan

Informasi mengenai karakteristik informan merupakan data yang penting diketahui. Karakteristik yang perlu dicantumkan adalah nama, umur, pendidikan, pekerjaan dan status informan.

d. BLOK D. Pengobatan

Sesuai dengan tujuan khusus RISTOJA adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang etnomedisin. Sehubungan dengan tujuan tersebut maka informasi yang perlu diketahui adalah pengetahuan dan kemampuan serta cara informan mendapatkan pengetahuan dan kemampuan melakukan pengobatan menggunakan TO, jumlah pasien yang diobati selama sebulan, serta metode pengobatan lain yang digunakan informan dalam pengobatan tradisional selain menggunakan TO, serta keberadaan murid yang diharapkan dapat menjaga keberlangsungan pengetahuan dan kemampuan pengobatannya.

e. BLOK E. Informasi Ramuan Pengobatan

Informasi yang terkait dengan komposisi ramuan yang diperlukan adalah nama penyakit serta gejala penyakit yang diketahui oleh informan, jenis ramuan, komposisi ramuan, asal tumbuhan, dosis, cara pengolahan, cara pemakaian, frekuensi serta lama pengobatan.

f. BLOK F.Kearifan Lokal Terhadap Pengelolaan TO

Dalam Blok F ini yang ditanyakan kepada informan antara lain apakah ada TO yang digunakan dalam pengobatan “sulit” diperoleh. Yang dimaksud dengan “TO sulit diperoleh” adalah TO yang sudah jarang ditemukan menurut persepsi informan. Jika ada TO yang sulit diperoleh maka bagaimana penanganan dan upaya upaya pelestariannya serta ada/tidaknya penanganan khusus untuk pengambilan TO sejak persiapan sampai siap digunakan dalam pengobatan. Yang dimaksud dengan penanganan khusus adalah :

- Adanya ritual-ritual (upacara) tertentu yang harus dilakukan informan untuk mengambil tumbuhan tersebut.
- Adanya syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan tumbuhan (misal: jumlah tumbuhan, umur, bagian, ukuran)
- Adanya cara-cara tertentu (misal: berkaitan dengan waktu, contohnya tumbuhan harus diambil pada malam hari)

g. BLOK G.Catatan

4. Koleksi spesimen dan pembuatan herbarium

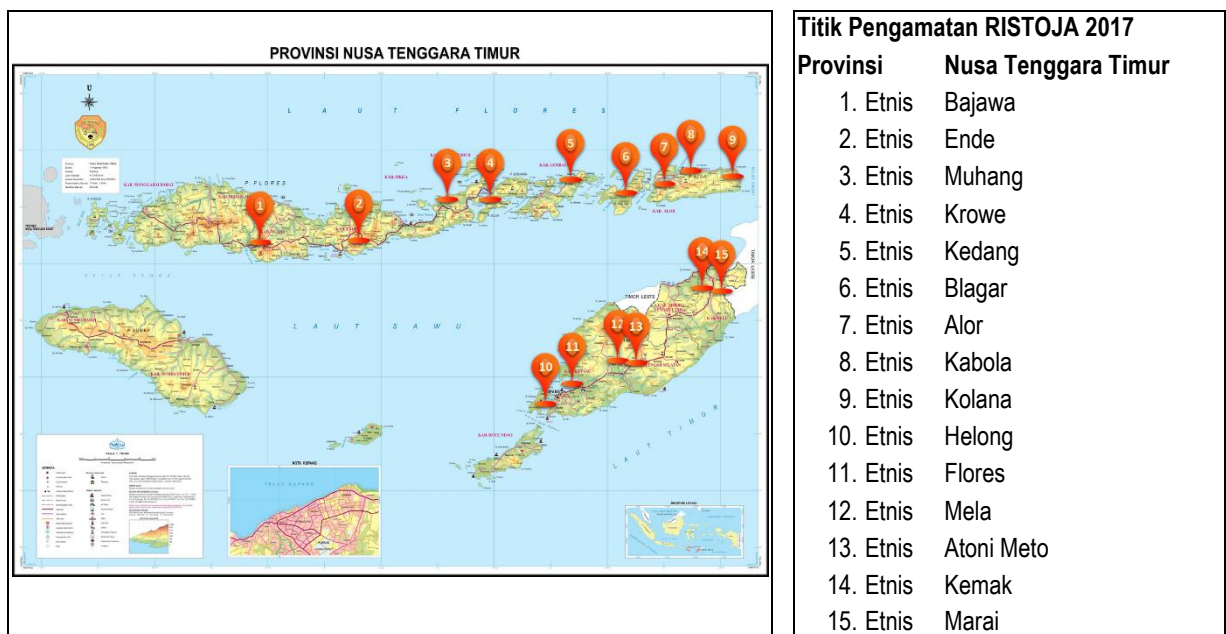
Koleksi spesimen dan dokumentasi dilakukan dengan melibatkan informan untuk mengantar dan menunjukkan lokasi dimana TO tersebut tumbuh. Koleksi spesimen, dokumentasi, pembuatan herbarium dan deskripsi morfologi dilakukan oleh masing masing tim dengan mengikuti petunjuk dalam buku pedoman. Pembuatan herbarium dilakukan saat dan atau sesudah pengumpulan data oleh masing-masing tim. Label/etiket herbarium harus memuat kode yang sama dengan buku catatan lapangan maupun foto.

G. Manajemen Data

Hasil pengumpulan data dituangkan dalam bentuk verbatim, fieldnote dan transkrip dipindahkan ke dalam instrumen kuesioner, data TO dari tiap tim diperiksa oleh ketua tim masing-masing, selanjutnya diverifikasi oleh Korteks. Data entry dari tiap tim dikirim ke tim manajemen data pusat di Balai Besar Litbang TO-OT oleh korteks e-mail. Tim manajemen data pusat bertugas menyatukan data, verifikasi akhir, cleaning, pembobotan dan analisis data. Lembar kuesioner dikumpulkan provinsi untuk dikirim ke tim manajemen data pusat di Balai Besar Litbang TO-OT untuk disimpan selama 5 tahun.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnis utama di wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur adalah etnis Alor, Atoni Meto, Bajawa, Blagar, Ende, Flores, Helong, Kabola, Kedang, Kemak, Kolana, Krowe Muhang, Marai, Mela dan Muhang, dalam RISTOJA 2017 dipilih 15 etnis berdasar kepemilikan sejarah pengobatan yang kuat, memiliki sumber daya alam (TO) yang melimpah, serta adanya potensi ancaman erosi genetik yang dibuktikan dengan dengan semakin berkurang dan sulitnya untuk mendapatkan beberapa jenis tumbuhan obat dengan adanya kerusakan lingkungan yang terjadi sehingga berkurangnya tanaman obat serta semakin berkurang dan sulitnya untuk mendapatkan beberapa jenis tumbuhan obat.



Gambar 3. Titik Pengamatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

Sedangkan pemilihan lokasi pengobat tradisional (titik pengamatan) berdasar *motherland* yang merupakan pusat kebudayaan dari etnis tersebut, di samping prioritas ketidakterjangkauan suatu tempat dari pelayanan kesehatan formal.

A. Karakteristik Etnis

1. Etnis Alor

Etnis Alor mendiami daratan Pulau Alor dan Pantar dan pulau-pulau kecil lainnya yang saat ini masuk dalam wilayah Kabupaten Alor, sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Etnis Alor terbagi kedalam beberapa sub

etnis atau etnis yaitu Etnis Abui, Alor, Kabola, Blagar, Kawel, Kelong, Kemang, Kui, Lemma, Maneta, Mauta, Seboda Wersin dan Wuwuli. Pada masa lampau sub etnis ini masing-masing hidup terasing di daerah perbukitan dan pegunungan untuk menghindari peperangan dan tekanan dari luar dengan mengasingkan diri tersebut sub etnis ini menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit yang sampai saat ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Salah satu sub etnis di Kabupaten Alor yang masih juga memelihara warisan nenek moyang tersebut adalah etnis Alor.

Penelitian yang dilakukan ini dilakukan pada Etnis Alor yang berada di Kabupaten Alor provinsi Nusa Tenggara Timur. Etnis Alor di Kecamatan Alor Barat Laut mendiami 9 desa yaitu Desa Alor Besar, Alor Kecil, Lefokisu, Lewolang, Lawalu, Dulolong Barat, Dulolong, Hulnani, dan angpalola. Peneliti melakukan observasi pada Etnis Alor yang mendiami 9 desa di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Dalam perkembangannya Etnis Alor semuanya telah memiliki agama dengan agama yang dianut mereka Islam, Katolik, Protestan. Hasil observasi terhadap desa Etnis Alor peneliti hanya menemukan 5 hattra (penyehat tradisional) yang ada pada 4 desa yaitu desa Alor Besar, Alor Kecil, Dulolong masing-masing satu hattra dan desa Lawalu dua hattra.

Etnis Alor yang mendiami kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Etnis Alor pada awalnya berada di wilayah pegunungan Kabupaten Alor sama seperti etnis lain yang berada di kabupaten Alor, namun dengan adanya perkembangan zaman maka Etnis Alor bermigrasi ke wilayah pesisir Barat Laut Kabupaten Alor. Sehingga saat ini Etnis Alor umumnya berada di wilayah-wilayah pedesaan/pinggir pantai atau wilayah pesisir walaupun sudah di daerah pesisir mereka masih berpegang teguh pada warisan nenek moyang dan adat istiadat. Keberadaan kepala adat masih dipertahankan, untuk mempertahankan beberapa tari, seni maupun budaya tradisional. Selain itu kepala adat juga dipertahankan sebagai penghubung/penyalur aspirasi kultural/budaya antara masyarakat dengan pemerintah maupun antar suku di sekitarnya. Etnis Alor merupakan suatu kelompok sosial yang telah berhubungan langsung dengan etnis lain yang berada di sekitar.

Penduduk etnis Alor sebagian besar bekerja sebagai petani, pencari ikan dan hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan wiraswasta. Sistem pertanian adalah sistem ladang, kebun campuran dan pekarangan yang ditanami tanaman seperti jagung, pisang, ubi kayu, padi, sirih, dan pinang. tanaman obat keluarga dan lain-lain. Etnis Alor relatif terbuka menerima pendatang, hal ini terlihat dengan warga pendatang dari etnis Bugis dan Makasar yang berada di sekitar perkampungan mereka, serta penduduk pendatang di wilayah ini.

2. Etnis Atoni Meto

Suku Dawan atau Atoni Meto merupakan etnis terbesar dari penghuni Timor bagian Barat. Etnis ini memiliki kekayaan budaya yang umumnya masih berbentuk tradisi lisan. Salah satu kekayaan atau nilai budayanya adalah pandangan atau falsafah hidup yang digunakan sebagai pedoman arah dalam mengatur kehidupan bersama, menyelesaikan kesulitan dan dalam berinteraksi dengan sesama. Metode dan proses pewarisan nilai-nilai tersebut juga masih dalam bentuk lisan dari generasi ke generasi.

Secara garis besar pulau Timor bagian Barat dihuni oleh dua kelompok etnis yaitu: etnis Melus (nenek moyang orang Belu di bagian Timur) dan etnis Atoni di bagian Barat mulai dari Biboki hingga Kupang. Dua kelompok etnis ini juga merupakan akibat perpindahan penduduk beratus-ratus tahun lampau. Dan jauh sebelum perpindahan ini, sudah ada penduduk Atoni dengan ciri khas Melanesia yaitu: postur tubuh pendek, kulit hitam atau gelap dan berambut keriting, meskipun ciri khas ini lebih nyata di bagian Barat dari pada di bagian Timur. Hal ini tidak seluruhnya terjadi di bagian Barat pulau Timor. Sebab penduduk Atoni di daerah Insana dan Biboki menunjukkan ciri khas Melayu yang lebih dekat dengan tetangganya di daerah Belu yang berbahasa Tetun (Schulte Nordholt, 1971: 22.). Selain itu ada juga kelompok etnis lain yang merupakan hasil perkawinan campur antara orang Portugis dengan penduduk pribumi yang dikenal dengan sebutan: Topasses/Toepazen, Black Portugeezen, Trechtokten, Metan Falikas, Kase Metan (Portugis Hitam) di Oekusi dan Noemuti (Middelkoop, 1968: 95).

Mengenai etnis yang mendiami pulau Timor bagian Barat ini, terdapat sebutan dan interpretasi yang berbeda-beda. Orang Belu menyebutnya Dawan/Rawan, yang untuk lidah Atoni sendiri Laban. Para pedagang dari luar pulau Timor menyebutnya Atoni, sedangkan orang Rote dan Sabu menyebutnya Sonnebai (Rakyat Sonbai). Ormeling menggunakan ungkapan: The Timorese Proper (Orang Timor Khusus). Dan akhirnya Pieter Middelkoop menyebutnya *Atoni Pah Meto* (People Of The Dry Land yang artinya penduduk, orang atau manusia dari tanah kering).

Atoni merupakan ungkapan asli bagi penduduk yang menghuni bagian Barat pulau Timor sejak sediakala (Noko na'kakoba). Dalam arti luas, Atoni berarti manusia, orang atau penduduk. Sedangkan dalam arti sempit Atoni berarti laki-laki dengan lawan jenisnya adalah Bifel (Perempuan). Pada prinsipnya ungkapan Atoni Pah Meto dari Middelkoop itulah yang dianggap tepat, aktual dan relevan dalam konteks pembicaraan kita sekarang. Selain berarti orang, penduduk atau manusia dari tanah kering, ungkapan itu dapat juga berarti orang yang tidak bersekolah, buta huruf, bukan pegawai, tinggal terisolir di kampung-kampung di pegunungan dan hidupnya hanya dari berladang,

berhuma, mengumpulkan hasil hutan dan sebagainya. Seringkali ungkapan itu disingkat: Atoin Meto, dengan pengertian yang sama yang dibedakan dari pegawai di kantor.

Bagian Barat pulau Timor yang didiami Atoni atau Atoni Pah Meto meliputi kabupaten Timor Tengah Utara (Biboki, Insana, Miomaffo Barat dan Miomaffo Timur), Kabupaten Timor Tengah Selatan (Amanatun, Amanuban dan Mollo); dan Kabupaten Kupang (Amarasi, Amfoan, Amabi, Fatule'u dan Kupang). Dalam konteks ini, penduduk Ambenu (Wilayah Timor Leste sekarang) termasuk juga Atoin Pah Meto dan merupakan daerah asal kelompok etnis di Timor Indonesia.

Berdasarkan wilayah tempat tinggal, bahasa (dialek), ciri kain tenun bahkan cara mengenakan pakaian, penduduk di daerah Atoni dapat membedakan dengan jelas satu sama lain. Dengan kata lain, bahasa (dialek), pakaian dan cara berpakaian disertai kebiasaan-kebiasaan lainnya dapat menunjukkan identitas dan daerah asal seseorang. Maka penduduk Atoni terdiri dari Atoin Bibokis (Penduduk Biboki), Atoin Insanas (Penduduk /orang Insana), Atoin Miomaffos (Penduduk/orang Miomaffo yang dibedakan lagi atas, Atoin Nu'fin= orang Miomaffo Barat di daerah pegunungan, Atoin Tunbabas (Orang Tunbaba), Atoin Beunsin atau Ni'beun'in = orang atau penduduk Ambenu dan sebagian wilayah Manamas dan Wini, Atoin Bikomis (orang atau penduduk Bikomi), Atoin Kaes Metnin (Orang atau penduduk di daerah Noemuti). Selain itu Atoin Banamsin (Orang Banam yang meliputi Amanatun dan Amanuban), Atoin Molsin (Orang atau penduduk Amfoan), Atoin Amraesin (Orang atau penduduk Amarasi), Atoin Amaebsin (Orang atau penduduk dari Amabi), Atoin Kopsin (Orang atau penduduk Kupang), Atoin Pusmausin (Orang atau penduduk Semau).

3. Etnis Bajawa

Kabupaten Ngada merupakan salah satu dari 20 kabupaten dan kota yang berada di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Terletak diantara 8°- 9° Lintang Selatan dan 120° 45'– 121°50' Bujur Timur. Pada bagian Utara berbatasan dengan laut Flores, bagian Selatan berbatasan dengan laut Sawu, bagian Timur berbatasan dengan kabupaten Nagekeo dan bagian Barat berbatasan dengan kabupaten Manggarai Timur. Persebaran wilayah kabupaten Ngada terdiri atas 12 kecamatan, diantaranya kecamatan Bajawa, kecamatan Golewa, kecamatan Bajawa Utara, kecamatan Aimere, kecamatan Soa, kecamatan Riung, kecamatan Riung Barat, kecamatan Wolomeze, kecamatan Golewa Selatan, kecamatan Golewa Barat, kecamatan Inerie dan kecamatan Jerebuu.

Topografi persebaran budaya Ngada pada umumnya berada pada bagian Selatan kabupaten Ngada, berada pada dataran rendah yang curam dengan kemiringan rata-

rata 0-60% menurun dari arah Utara ke Selatan dan Timur ke Barat. Pola persebaran penduduk tidak merata, sebagian besar bermukim di ibukota desa/kampung. Namun masih banyak juga yang menetap di pondok-pondok yang ada di sekitar ladang mereka. Mereka termasuk dalam kelompok masyarakat agraris, yang mayoritas anggotanya mencukupi kebutuhan hidupnya dari pengolahan terhadap alam. Selain bertani ladang dan perkebunan, mata pencaharian lain masyarakat adalah berternak, pengrajin kayu, dan tekun ikat tradisional. Ada pula yang berbisnis lain seperti usaha perdagangan membuka kios-kios yang menjual bahan kebutuhan rumah tangga, dan jasa angkutan umum dari desa menuju ibukota kabupaten, bahkan daerah lain di dataran Flores, namun dalam skala kecil (Ngoe, 2009).

Etnis Bajawa atau Bhajawa adalah satu dari dua etnis yang mendiami kabupaten Ngada di pulau Flores bagian tengah provinsi Nusa Tenggara Timur. Etnis lainnya adalah Riung. Kedua etnis ini memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda. Adat istiadat, kebiasaan dan bahasa sangat berlainan.

Pandangan tentang alam semesta (kosmologi) masyarakat Bajawa memandang dunia sebagai *Ota Ola* tempat manusia hidup bersama yang dilukiskan dengan bahasa adat *Lobo papa tozo, tara papa dhaga* (saling ada ketergantungan). Dalam dunia ini ada kekuatan baik disebut dewa *Zeta* dan ada kekuatan jahat disebut *Nitu Zale*. Dewa *Zeta* sebagai kekuatan sumber kemurahan, sumber kebaikan (*Mori Ga'e*). Karena itu perlu menjaga harmoni antara unsur-unsur dalam alam semesta. Dalam kalangan masyarakat etnis Bhajawa hingga kini masih hidup sejumlah upacara tradisional yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal. Hal ini nampak bahwa pandangan kosmologi orang Bajawa sangat mempengaruhi cara hidup mereka. Pemahaman bahwa ada kekuatan lain (yang mutlak) yang menguasai semesta baik di tingkat atas maupun bawah melahirkan sejumlah upacara/ritual adat yang pada intinya memohon keselamatan, restu, dan ucapan syukur atas apa yang telah dialami oleh setiap orang Bajawa dalam hidup pribadinya, di dalam keluarga, di dalam etnis maupun di dalam kampung. Muara dari semua upacara ini, adalah menjaga harmoni dengan sesama, alam semesta, dan Sang Penguasa Jagat Raya. Kesatuan dengan alam sebagai makrokosmos sangatlah penting bagi orang Bajawa karena tindakan melukai sesama, mencederai yang lain dapat mengundang murka alam. Karena itu, sejumlah upacara yang terkait religiusitas asli yang dipaparkan di atas merupakan upaya untuk meredakan murka alam dan Penguasa Jagat Raya atas kehidupan manusia (Ngoe, 2009).

Dalam pengobatan tradisional misalnya, 5 hattra yang di wawancarai semuanya memiliki ritual yang sama dalam proses pengambilan tanaman obat. Ritual itu namanya *peki pu'u* yang artinya meminta ijin pada Sang Kuasa sebagai pemilik bumi dan penguasa alam semesta. Ritual ini biasanya disertai dengan pemberian sesaji/persembahan berupa sejumput beras, jagung, sirih pinang ataupun uang logam.

4. Etnis Blagar

Blagar berdiam dalam wilayah kecamatan Pantar dan kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor propinsi Nusa Tenggara Timur. Anggota suku bangsa ini relatif tidak besar dan tidak ada data berapa jumlah mereka yang sesungguhnya di antara keseluruhan penduduk kedua kecamatan tersebut di atas.

Pada tahun 1986 jumlah penduduk kecamatan Pantar di pulau Pantar itu 32.359 jiwa, dan penduduk kecamatan Alor Barat Laut 61.413 jiwa. Hasil penelitian Wakidi et al (1986) tentang Morfo sintaksi bahasa Blagar menunjukkan persebaran bahasa ini tidak begitu luas di kedua kecamatan tadi. Persebaran di desa-desa Kecamatan Pantar adalah di desa Batu yang meliputi tiga kampung yaitu kampung Tuabang, Bikolang dan Kolijahe, dan di desa Nule meliputi dua kampung yaitu kampung Nuhawal dan Treweng. Persebaran bahasa Blagar kecamatan Alor Barat Daya Laut berpusat di dua desa, yaitu desa Reta dan desa Pura.

Bahasa Blagar mempunyai tiga macam dialek, yakni dialek Kolihaje, Pura dan Reta masing-masing pemakai dialek tadi dapat memahami dialek yang lainnya. Sampai sekarang bahasa atau dialek tadi masih dipakai dalam rangka upacara-upacara adat, misalnya daur hidup seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Bahasa itu pula di pakai dalam rangka upacara minta hujan, panen, dan lain-lain. Dalam upacara semacam itu sering bermunculan bahasa yang bernilai kesusastraan. Namun pada masa ini kalangan generasi muda sudah kurang menaruh perhatian terhadap Blagar ini. Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu ALor Blagar, karena takut dianggap kurang terpelajar atau dirasa kurang bergengsi.

Hal ini dipengaruhi oleh semakin lancarnya hubungan antara anggota berbagai kelompok etnik yang ada sehingga menjadi sulit untuk mengetahui secara pasti jumlah penutur bahasa tersebut atau mengetahui jumlah anggota etnis. Munandjar WIdyatmukka et al (1985) dalam peta sejarah propinsi Nusa Tenggara Timur memperlihatkan bahwa kota Kabir di pulau Pantar dan kota Kalabahi di pulau Alor adalah pusat-pusat penyebaran agama Islam pada abad ke 15 dan 16. Penyebaran ke

Kabir datang dari Makasar, Sulawesi Selatan, sedangkan penyebaran ke Kalabahi datang dari Ternate, Maluku dan selanjutnya datang dari Bima, Jawa dan Minangkabau.

Di tengah alam kepulauan yang berbukit-bukit dengan jenis tanah litosol, umumnya mereka hidup dari pertanian dan menangkap ikan. Dalam pertanian mereka menanam jagung dan ubi jalar.

Bahasa Blagar adalah salah satu dari 13 bahasa yang ada di kepulauan Alor, yakni bahasa-bahasa Alor, Lemma, Tewa, Nedebang Keaian, Kabola, Kui (Kiraman), Kafoa, Abui, Woisika, Kolana, Tanglapui, dan Blagar.

5. Etnis Ende

Etnis Ende (disebut juga '*ata Ende*' atau 'orang Ende') merupakan sebutan bagi penduduk mayoritas yang menghuni wilayah pulau Flores bagian tengah, kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan deskripsi dari beberapa tulisan disebutkan ada dua kelompok etnis mayoritas tinggal di kabupaten Ende, yakni etnis Ende dan etnis Lio. Etnis Ende umumnya tinggal di daerah pesisir dan memeluk agama Islam. Sedangkan Etnis Lio tinggal di daerah pegunungan dan umumnya memeluk agama Katholik.

Akan tetapi, jika kita bertanya kepada warga setempat mengenai siapa orang Ende asli mereka menjawab orang Lio lah orang Ende yang asli. Sedangkan orang Ende pesisir adalah para pendatang yang mana sudah banyak mendapat pengaruh dari pendatang-pendatang dari luar utamanya para pedagang asal Bugis-Makassar. Karena itu orang Lio seringkali dikenal juga dengan sebutan orang Ende-Lio (*ata Ende-Lio*) atau biasa juga disebut orang Ende gunung.

Hampir tidak ada perbedaan fisik yang mencolok diantara keduanya. Kedua etnis tersebut hidup berdampingan sejak lama dan akulturasi tidak dapat dielakkan, sehingga perbedaan budaya kedua etnis tersebut juga kabur.

Berdasarkan pertimbangan di atas, sebutan etnis Ende pada penelitian ini lebih merujuk pada orang-orang yang bertempat tinggal di wilayah kabupaten Ende serta menguasai bahasa dan budaya setempat. Pengumpulan data sebagian besar dilakukan pada hattra yang tinggal di pedesaan dan sebagian kecil pada hattra yang tinggal di kota. Pertimbangannya mereka yang tinggal di wilayah perbukitan umumnya memiliki pengetahuan yang kaya tentang tanam-tanaman.

Observasi pada beberapa desa di kabupaten Ende dan kemudian diputuskan mencari hattra di 3 desa yaitu desa Nggela (1 hattra), desa Pora (2 hattra dengan 2 dusun

berbeda), desa Mbulilo'o (1 hattra), serta 1 kelurahan yaitu kelurahan Mautapaga (1 hattra).

Masyarakat etnis Ende sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Jenis tanaman yang dibudidaya berupa tanaman keras seperti cengkeh, cacao, kemiri, kelapa dan lain-lain. Disamping sebagai petani, para perempuan (mama-mama) Ende banyak yang memiliki kemampuan menenun benang menjadi sarung, selendang, atau selempang. Hasil tenunan dijual kepada turis-turis, maupun kepada warga setempat.

Masyarakat Ende masih memegang teguh adat istiadat warisan nenek moyang. Hal ini terbukti dengan masih lestarnya rumah-rumah dan ritual-ritual adat. Salah satu contoh masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat adalah masyarakat desa Nggela, kecamatan Wolojita. Ada setidaknya 17 rumah adat yang berdiri di perkampungan adat di desa Nggela. Ketika hendak melakukan panen tanaman pangan berupa padi dan jagung, masyarakat di desa Nggela memiliki ritual yang cukup unik yaitu ritual perang antar warga dengan tangan kosong. Istilah tersebut dalam istilah lokal dikenal dengan sebutan *Loka Lolo* (untuk panen jagung) dan *Loka Pare* (untuk panen padi).

Warisan nenek moyang masyarakat Ende tidak hanya terbatas pada warisan rumah dan ritual adat, tetapi juga pengetahuan. Salah satu pengetahuan yang masih tetap lestari adalah pengetahuan tentang ramuan-ramuan obat tradisional.

6. Etnis Flores

Kota Kupang merupakan bagian dari wilayah Indonesia terletak di pulau Timor dan merupakan ibukota dari Nusa Tenggara Timur. Kota dengan luas wilayah daratan 47.349,9km² atau 2,49%. Sebagai kota terbesar di propinsi Nusa Tenggara Timur, kota Kupang di penuhi oleh berbagai etnis. Setiap etnis memiliki adat, budaya dan kesenian tersendiri, hal ini yang menggambarkan begitu banyak corak hias motif kebudayaan tradisional setiap etnis mempunyai ragam hias yang khas. Etnis yang memiliki jumlah signifikan jumlahnya di kota Kupang adalah etnis Timor, Rote, Sabu, Tionghoa dan Flores.

Flores merupakan salah satu etnis yang berada di Kupang, menurut data badan pusat statistik tahun 2010 penduduk yang mendiami kota Kupang paling banyak adalah etnis Flores, Flores menurut dari asal katanya berasal dari bahasa Portugis yang artinya "bunga" suku yang berada di kepulauan Flores merupakan pencampuran antara etnis Melayu, Melania, dan Portugis. Hal ini membuat membuat kebudayaan Portugis sangat terasa dalam kebudayaan Flores baik melalui genetik, agama, dan budaya. Kebudayaan

ini sangat melekat pada setiap individu masyarakat Flores, penelitian mengungkapkan bahwa, ada sedikitnya delapan etnis bangsa yang terdapat di pulau Flores antara lain :

- a. Orang Manggarai
- b. Orang Riung
- c. Orang Ngada
- d. Orang Nagekeo
- e. Orang Ende
- f. Orang Lio
- g. Orang Sikka
- h. Orang Larantuka

Masyarakat Flores sudah menganut beberapa ajaran agama modern, seperti Kristen, Islam dan sebagainya, namun masih terdapat tradisi unsur pemujaan leluhur. Salah satunya megalitik di beberapa sub etnis Flores. Misalnya tradisi mendirikan dan memelihara bangunan-bangunan pemujaan bagi arwah leluhur sebagai perwujudan penghormatan terhadap leluhur. Suku Flores memiliki beraneka ragam budaya yang menarik dan unik terutama dalam hal ritual kepercayaan. Ini sangat melekat dan menjadi tradisi bagi masyarakat Flores yang sudah terwariskan dari nenek moyangnya. Hal ini juga terdapat pada masyarakat Flores yang mendiami kota Kupang dan sampai saat ini mereka masih memegang erat dan mempertahankan budaya yang menjadi tradisi warisan turun temurun, salah satunya adalah mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai tanaman obat.

Penelitian yang dilakukan di kota Kupang khususnya etnis Flores, yang mendiami beberapa kelurahan. Berdasarkan hasil observasi terhadap masyarakat Flores di kota Kupang terdapat 8 hattra namun hanya 5 hattra yang diwawancarai dan yang lainnya sebagai cadangan. 5 hattra mempunyai pengetahuan tentang meracik ramuan tradisional, namun ada hattra yang menjadikan ramuan sebagai produk pemasaran dan juga ada ramuan yang hanya sebatas dalam pengobatan keluarga atau orang terdekat.

Kota Kupang terbagi menjadi beberapa wilayah mulai dari kota, kecamatan, kelurahan RT maupun RW. Dari hattra yang diwawancarai ada 5 tempat diantaranya, kelurahan Bajawa, kelurahan Oepura, kelurahan Sikumana, kelurahan Tuak Daun Merah (TDM) dan kelurahan Namonsain. berdasarkan data badan pusat statistik kota Kupang saat ini kota Kupang di bagi menjadi 6 wilayah kecamatan diantaranya Alak dengan (11 kelurahan), Kelapa Lima (7 kelurahan), Kota Raja (6 kelurahan), Kota Lama (10 kelurahan), Maulafa (9 kelurahan), dan Oebobo (7 kelurahan).

Masyarakat di kota Kupang tidak hanya etnis Flores, namun terdiri dari berbagai etnis. Salah satunya adalah Flores, di kota Kupang masyarakat Flores tersebar setiap sudut

kota dan hampir semuanya sangat beragam baik secara fisik maupun karakter dari masing-masing etnis. Perbedaan kebudayaan sub etnis Riung, Ngada, Nagakeo, Ende, Lio, dan Sikka tidak lah begitu besar. Namun perbedaan antara kebudayaan tersebut dengan orang manggarai sangat besar. Juga di pandang ciri-ciri fisiknya ada suatu perbedan yang amat mengesankan. Penduduk Flores mulai dari Riung makin ke Timur makin menunjukkan lebih banyak ciri-ciri Mongoloid Melayu, adapun sub etnis Larantuka berbeda dari yang lain karena mereka lebih bercampur dengan unsur kebudayaan dari lain.

7. Etnis Helong

Etnis Helong sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Kenyataan ini di dorong oleh kekayaan alam yang ada di pulau Semau walaupun belum dimanfaatkan secara maksimal. Sumber daya alam di pulau Semau pada kenyataannya cukup untuk menopang kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari, akan tetapi terbentur dengan sumber daya manusia yang rendah untuk mengeksplorasi sdm yang ada. Tingkat pendidikan masyarakat cukup rendah, kebanyakan hanya mengenyam pendidikan sampai bangku SD. Dari kelima hattra hanya ada 1 hattra yang mengenyam pendidikan sampai bangku SMA, sedangkan 3 hattra lainnya hanya bersekolah sampai di bangku SD, dan 1 orang hattra tidak tamat SD.

Aktivitas sehari-hari masyarakat di pulau Semau lebih banyak diarahkan ke sektor kelautan, namun aktifitas di bidang pertanian, perkebunan dan jasa merupakan sumber pendapatan masyarakat. Meskipun demikian secara geografis berbatasan langsung dengan Kota Kupang dan Ibukota Nusa Tenggara Timur namun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor komunikasi dan transportasi masih merupakan kendala sekaligus tantangan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, sosial budaya, maupun dalam penyelenggaraan pemeritahan, pelaksanaan pembangunan serta pelayanan/pembinaan kemasyarakatan oleh aparat.

Pembangunan di bidang infrastruktur belum maksimal, sudah bertahun-tahun jalan rusak menjadi pemandangan yang biasa bagi masyarakat Helong, atau penduduk asli Pulau Semau. Jarak antara satu desa dengan lainnya cukup jauh dan sarana transportasi sangat minim. Kenyataan ini menyulitkan mobilitas penduduk di pulau Semau.

Pulau Semau berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Kupang, dimana di ada dua suku besar yang terdapat di Kabupaten Kupang yakni Suku Helong dan Suku Atoni. Suku Helong berasal dari wilayah Kupang Barat dan Semau, selain suku Helong terdapat suku kecil yang sudah bertahun-tahun bermukim di pulau Semau yaitu etnis Rote. Etnis Helong memiliki ragam budaya yang unik dan menarik terutama dalam hal ritual kepercayaan terhadap leluhur-leluhur yang sudah mati

Penelitian yang dilakukan ini dilakukan pada etnis Helong yang berada di kabupaten Kupang. Etnis Helong mendiami 14 desa dan 63 dusun yaitu desa Akle, Naikean, Uitiuh Ana, Uitiuh Tuan, Uihoa, Onansila, Otan, Uiasa, Hansisi, Uita, Letbaun, Batulnan, Bokonusan, Huilelo. Keempat belas desa tersebut terletak di kecamatan Semau Selatan dan Kecamatan Semau. Dalam perkembangannya etnis Helong semuanya sudah memiliki agama dengan agama yang dianut mereka mayoritas adalah Protestan. Hasil observasi terhadap desa etnis Helong peneliti menemukan 5 hattra yang ada pada 5 desa yaitu desa Naikean, Uitiuh Ana, Uihoa, Otan dan Letbaun masing-masing satu hattra (pengobat tradisional).

Etnis Helong, umumnya berada di wilayah-wilayah pedesaan/pinggir sungai (bukan di hutan). Secara religius, hampir 100% beragama Protestan, dengan adat-istiadat Helong. Keberadaan kepala adat masih dipertahankan, untuk mempertahankan beberapa tari, seni maupun budaya tradisional. Selain itu kepala adat juga dipertahankan sebagai penghubung/penyalur aspirasi kultural/budaya antara masyarakat dengan pemerintah maupun antar suku di sekitarnya.

8. Etnis Kabola

Etnis Kabola di kabupaten Alor provinsi Nusa Tenggara Timur sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Salah satu etnis di kabupaten Alor NTT yang masih juga memelihara warisan nenek moyang tersebut adalah etnis Kabola. Deskripsi tentang Etnis Kabola adalah sebagai berikut : Secara umum etnis Kabola di identikkan dengan berbagai sikap sopan, segan, menyembunyikan perasaan serta menjaga etika berbicara baik secara isi dan bahasa perkataan maupun objek yang diajak berbicara. Dalam bahasa pun, kabola memiliki bahasa yang bertingkat mulai dari bahasa kabola kasar, halus hingga sangat halus dan di sesuaikan dengan objek yang diajak bicara. Ciri khas seseorang beretnis kabola adalah Sopan, tidak mementingkan diri, ramah terhadap Tamu, dan suka menolong. Masyarakat etnis Kabola tersebar dalam beberapa wilayah administrasi pemerintahan yaitu kelurahan Kabola, desa Pantedeere, desa Kopidil, desa Lawahing, desa Alila Timur, dan desa Alila Selatan.

Masyarakat etnis Kabola cenderung berbicara sangat kasar dan keras karena dibatasi dengan gunung dan lembah. Bahasa – bahasa yang digunakan merupakan bahasa Gema sehingga dialeknya berbeda. Perlu di ketahui bahwa Bahasa Asli adalah Bahasa Buyungta yang lebih dikenal sebagai bahasa raja-raja.

Penelitian yang dilakukan ini pada etnis Kabola yang berada di kabupaten Alor. Etnis Kabola di kecamatan Kabola mendiami 5 desa, yaitu: kelurahan Kabola, desa Pantedeere, desa Alila Timur, desa Kopidil, dan desa Lawahing. Kelima desa tersebut terletak di Kecamatan Kabola kabupaten Alor. Kabupaten Alor sendiri adalah kabupaten yang sudah berdiri sejak 50 tahun yang lalu. Peneliti melakukan observasi pada ke 5 desa etnis Kabola yang ada di kecamatan Kabola.

Dalam perkembangannya etnis Kabola, semuanya sudah memiliki agama dengan agama yang dianut mereka mayoritas adalah Protestan dan Islam. Hasil observasi terhadap desa etnis Kabola peneliti hanya menemukan 5 Hattra yang ada pada 4 desa, yaitu: kelurahan Kabola, desa Alila Timur, desa Lawahing masing-masing satu Hattra (Penyehat tradisional), sedangkan Desa Kopidil dua hatra.

Etnis Kabola, merupakan salah satu etnis di Nusa Tenggara Timur yang berada di wilayah kabupaten Alor Kecamatan Kabola. Etnis Kabola, pada awalnya berada di wilayah kecamatan Alor Barat Daya, dan berada pada suatu wilayah dengan karakteristik sosial maupun relegius yang berbeda dengan etnis Alor pada umumnya. Pada tahun 2005 kecamatan Kabola di jadikan wilayah administratif tersendiri, yang merupakan pemekaran dari kecamatan Alor Barat Laut dengan nama Kecamatan Kabola dengan ibu Kecamatan di Wolibang. Kecamatan ini terdiri dari 5 (lima) desa. Kecamatan Kabola secara umum hanya terdiri dari 1 (satu) etnis asli yaitu etnis Kabola dan 7 etnis lain yaitu etnis Manulolong, Etnis Lakatuli, etnis Lekanduli asal Pantar, etnis Kolana, Alor, dan etnis Abui mayoritas Kristen dan Islam.

Etnis Kabola, umumnya berada di wilayah-wilayah pedesaan/pegunungan (bukan di hutan), dan mereka menganggap diri mereka sudah lebih maju. Secara relegius, hampir 90% beragama Kristen. Keberadaan kepala adat masih dipertahankan, untuk mempertahankan beberapa tari, seni maupun budaya tradisional. Selain itu kepala adat juga dipertahankan sebagai penghubung/penyalur aspirasi kultural/budaya antara masyarakat dengan pemerintah maupun antar suku di sekitarnya.

Penduduk etnis Kabola ini, sebagian besar bekerja sebagai petani, pencari ikan, dan hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai PNS. Sistem pertanian adalah sistem

ladang, kebun campuran dan pekarangan yang ditanami tanaman keras seperti kelapa, kemiri, kenari, dan mangga.

9. Etnis Kedang

Kedang merupakan salah satu daerah yang berada di kabupaten Lembata. Batas wilayahnya terdiri dari daratan bagian Timur yang diapit pulau Pantar, bagian Barat berbatasan dengan Dikesare, bagian Utara berbatasan dengan laut Flores dan bagian Selatan berbatasan dengan laut Sawu. Secara administrasi Kedang terdiri dari dua kecamatan yaitu kecamatan Buyasuri dan kecamatan Omesuri. Masing-masing kecamatan membawahi beberapa desa dan sub-sub desa lainnya yang mendiami di bawah kaki gunung Uyelewun. Ketinggian gunung tersebut mencapai 5.000 Kaki. Desa-desa tersebut mengelilingi atau disebut dengan "Ili Kole" dan terbentang di sepanjang jalan pesisir pantai sampai pedalaman atau disebut dengan "Tahi'Buel".

Berdasarkan data penduduk kecamatan Buyasuri tahun 2016 berjumlah 19.982 jiwa, terdiri dari laki-laki 9.335 jiwa dan perempuan 10.647 jiwa. Sedangkan data kecamatan Omesuri menunjukkan jumlah penduduk secara keseluruhan sebesar 18.872 jiwa, terdiri dari laki-laki 9.200 jiwa dan perempuan 9.672 jiwa. Jadi, secara keseluruhan penduduk Kedang berjumlah 38.800 jiwa, terdiri dari laki-laki 19.982 jiwa dan perempuan 20.319 jiwa. Sejak dulu masyarakat Kedang dikenal sebagai perantau, sehingga jumlah penduduknya dapat dikatakan dinamis atau dapat berubah sewaktu-waktu. Hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh angka kematian dan kelahiran serta perpindahan penduduk.

Kedang dikenal sebagai wilayah kesatuan adat dan budaya Kedang yang berbahasa Kedang dalam kesatuan ini terdapat begitu banyak etnis dan sub-etnis, kelompok, dan etnis, yang secara spesifik mempunyai sejarah dan adat-istiadatnya masing-masing, tetapi semuanya adalah satu, yaitu:

- a. Satu suku yaitu suku Kedang
- b. Satu bangsa yaitu bangsa Kedang
- c. Satu budaya yaitu budaya Kedang
- d. Satu bahasa yaitu bahasa Kedang.

Penelitian ini dilakukan pada etnis Kedang yang berada diujung Timur kabupaten Lembata. Etnis Kedang tersebar dalam dua kecamatan yaitu kecamatan Buyasuri dan kecamatan Omesuri. Kecamatan Buyasuri membawahi 20 desa yaitu Panama, Bean, Benihading, Benihading II, Atulaleng, Tubung Walang, Roho, Loyobohor, Leuburi, Tobotani, Kalikur WL, Kaohua, Umaleu, Buriwitung, Mampir, Leuwohung, Baren, Kalikur,

Rumang dan Atu Walupang. Sedangkan untuk Kecamatan Omesuri Membawahi 22 desa yaitu Nilanapo, Leubatang, Walangsawah, Peusawah, Mahal, Mahal II, Normal, Leudanung, Leudanung, Leuwayang, Roma, Hoelea II, Hoelea, Dolulolong, Hingalamamengi, Meluwiting, Aramengi, Balauring, Lebewala, Wowong, Normal I, dan Meluwiting I. Berdasarkan pada data observasi yang dilakukan diperoleh bahwa masyarakat Kedang secara keasliannya mayoritasnya menganut agama islam dan minoritas menganut agama Kristen Khatolik, sedangkan untuk agama Kristen Protestan kebanyakan dianut oleh kaum pendatang yang berdomisili dan menetap di Kedang. Kehidupan masyarakat Kedang secara umum bergantung pada hasil alam dan hasil laut, dimana hasil alam kebanyakan dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di pedalaman, seperti berkebun dan meramu obat dengan menggunakan tumbuhan-tumbuhan di sekitarnya. Sedangkan hasil laut kebanyakan dimanfaatkan oleh masyarakat di pesisir pantai sebagai nelayan lokal (menggunakan alat-alat sederhana). Selain itu kehidupan sosial budaya masyarakatnya masih bersistem kekeluargaan dengan tingkat solidaritasnya sangat tinggi. Masyarakat juga masih terikat pada adat istiadat dan nilai dan norma yang berlaku. Khususnya adat istiadat sebagian besar masyarakat masih terikat dengan kepercayaan akan roh-roh dari para leluhur.

Secara keseluruhan juga, berdasarkan pada data yang diperoleh diketahui bahwa secara umum masyarakat etnis Kedang bermata pencaharian sebagai PNS, Wiraswasta, Bidan, Nelayan, Petani Musiman (berkebun), dan Pedagang. Data observasi juga secara keseluruhan menunjukkan jumlah Hattra yang berada di etnis Kedang sebanyak 40 orang yang tersebar diberbagai desa dalam dua kecamatan tersebut. Berlandaskan pada kriteria pemilihan Hattra sehingga peneliti memilih 5 Hattra sebagai informan untuk diwawancarai. Kelima Hattra tersebut tersebar dalam 5 desa yang berbeda-beda yaitu desa Walangsawah (Hattra I), desa Benihading II (Hattra II), desa Meluwiting I (Hattra III), desa Kalikur (Hattra IV) dan desa Kaohua (Hattra V). Kelima Hattra ini juga merupakan penyehat tradisional yang memiliki pengaruh (pengobatannya dipercaya masyarakat dan sering keluar untuk mengobati pasien di luar daerah Kedang).

10. Etnis Kemak

Suku Kemak di provinsi Nusa Tenggara Timur sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Salah satu suku Belu di provinsi Nusa Tenggara Timur yang masih juga memelihara warisan nenek moyang tersebut adalah etnis Kemak. Deskripsi tentang etnis Kemak, Asal muasal etnis Kemak mempunyai

hubungan yang erat dengan Timor Leste tidak heran bahwa hubungan kekerabatan antara orang belu dan Timor Leste sangatlah kuat. Orang belu terdiri dari etnis Tetun, Bunaq/Marae, Kemak dan Dawan. Kata belu mengandung makna batinia menggambarkan ikatan jalinan hubungan batin antara dua pihak baik yang terikat dalam hubungan “alinmaum” tersebut. Sedangkan Belu dalam arti rohani mengungkapkan rasa kemanusiaan yang tinggi. Suku Kemak yang mendiami Belu menamakan dirinya Atma Ema yang berarti orang. Etnis ini memiliki bahasa etnis kemak yang dikenal dengan To'u Ema, To'ek Ema atau Dale Ema

Menurut Paulus Asa berdasarkan wawancara dengan sejumlah makoan di Belu seperti ditulis dalam buku Belu dulu dan sekarang menyebutkan orang kemak bersal dari wilayah Timor-Timur yakni dari kabupaten/distrik Ermera (Hatulia dan Lete Poho) dan kabupaten/distrik Bobonaro (Abatae dan Kailaku).

Setelah perang Lakmaras pada tahun 1911 melawan Portugis yakni mulai tahun 1911 sampai tahun 1916 orang kemak bermigrasi ke wilayah Timor Barat yang masih dalam wilayah jajahan Hindia Belanda. Orang-orang bersama anak dan istri membawa serta ternak piaraan ke wilayah Belu.

11. Etnis Kolana

Etnis Alor di Nusa Tenggara Timur sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Salah satu etnis di Nusa Tenggara Timur yang masih juga memelihara warisan nenek moyang tersebut adalah etnis Kolana. Deskripsi tentang etnis Kolana adalah salah satu sub-etnis Alor yang ada di Nusa Tenggara Timur, etnis Kolana adalah satu rumpun etnis di Alor dengan Kolana Utara, Kolana Selatan namun pengelompokan ini tidak dibenarkan oleh orang belusu sendiri. asal muasal suku Kolana menurut sastra lisan yang diwariskan turun temurun adalah berasal dari Kolana Alor yaitu suatu tempat dipegunungan dan pesisir pantai kabupaten Alor tepatnya di Alor Timur. Dari tempat itu kemudian suku Kolana bermigrasi ke beberapa daerah yaitu desa Tanglapui, Tanglapui Timur, Padang Panjang, Belemana dan Maukuru kecamatan Alor Timur kabupaten Alor. Kecamatan Alor Timur berbatasan dengan negara Timor Leste, dan arah timur berbatasan dengan kecamatan Alor Timur Laut. Di kabupaten Alor terdapat 30 macam bahasa yang di gunakan sebagai bahasa lokal. Etnis Kolana memiliki beraneka ragam budaya yang menarik dan unik.

Penelitian yang dilakukan ini dilakukan pada etnis Kolana yang berada di kabupaten Alor. Etnis Kolana di Alor Timur mendiami 1 kelurahan dan 8 desa yaitu kelurahan

Kolana Utara, desa Kolana Selatan, desa Maritaing, desa Mausemang, Tanglapui, Tanglapui Timur, Padang Panjang, Belemana dan Maukuru di kecamatan Alor Timur kabupaten Alor. Peneliti melakukan observasi pada ke 9 desa etnis Kolana yang ada di kabupaten Alor. Dalam perkembangannya etnis Kolana semuanya sudah memiliki agama dengan agama yang dianut mereka mayoritas adalah Kristen Protestan. Hasil observasi terhadap desa etnis Kolana peneliti hanya menemukan 5 Hattra yang ada pada 4 desa yaitu desa Kolana Utara, Kolana Selatan, Maritaing, Tanglapui Timur masing-masing satu Hattra dan desa Kolana Selatan dua Hattra.

Etnis Kolana merupakan salah satu etnis di Alor di provinsi NTT yang berada di wilayah utara. Etnis Kolana berada pada suatu wilayah dengan karakteristik sosial maupun relegius yang berbeda dengan etnis di Alor pada umumnya. Secara umum, etnis Kolana mayoritas Kristen Protestan.

Etnis Kolana, umumnya berada di wilayah-wilayah pedesaan/pinggir pantai (bukan di hutan), dan mereka menganggap diri mereka sudah lebih maju. Secara relegius, hampir 100% beragama Kristen Protestan, dengan adat-istiadat Alor Kolana. Keberadaan kepala adat masih dipertahankan, untuk mempertahankan beberapa tari, seni maupun budaya tradisional. Selain itu, kepala adat juga dipertahankan sebagai penghubung/penyalur aspirasi kultural/budaya antara masyarakat dengan pemerintah maupun antar suku di sekitarnya. Etnis Kolana merupakan suatu kelompok komunal dengan wilayah Alor yang hampir tidak terpisah dalam penyebutan etnis Alor, melainkan hanya menyebut orang Alor.

Penduduk etnis Kolana ini, sebagian besar bekerja sebagai petani, pencari ikan, pemburu, dan hanya sebagian kecil yang bekerja di hutan (penebang hutan). Sistem pertanian adalah sistem ladang, kebun campuran dan pekarangan yang ditanami tanaman keras seperti tanaman obat keluarga dan lain-lain. Etnis Kolana relatif terbuka menerima pendatang, hal ini terlihat dengan adanya penduduk pendatang di wilayah ini.

12. Etnis Krowe Muhang

Etnis Sikka di Nusa Tenggara Timur adalah suatu masyarakat adat yang mendiami kabupaten Sikka di Flores Timur-Tengah, populasi orang Sikka di perkirakan lebih dari 300.000 orang. Etnis Sikka di sebut sebagai bagian dari etnis Mukang yang terdiri dari beberapa sub-etnis yaitu Sikka, Krowe, Mukang dan Muhang. Sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Salah satu suku di Nusa Tenggara Timur yang masih juga memelihara warisan nenek moyang tersebut adalah etnis Sikka Krowe

Muhang, populasi orang Sikka di perkirakan lebih dari 300.000 orang. Etnis Krowe Muhang tersebar di desa Nebe, Kringa, Timu Tawa dan Hikong.

Etnis Krowe Muhang mayoritas menempati daerah Sikka bagian Timur berbatasan dengan Kab. Flores Timur. Sehingga secara bahasa dan perilaku adanya kesamaan dengan Kab. Flores Timur.

13. Etnis Marai

Suku Marae (Bunak) di desa Tohe, desa Aitoun Kecamatan Raihat serta desa Fulur dan desa Lamaksenulu di kecamatan Lamaknen sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Salah satu suku di kabupaten Belu yang masih juga memelihara warisan nenek moyang tersebut adalah Marae. Deskripsi tentang etnis Marae menurut Dr. Ormeling bahwa etnis Marae/Bunak adalah satu etnis yang mendiami pegunungan lamaknen dan sekitarnya (beberapa perkampungan lain di Tasfeto). Secara Teritorial, etnis Marae berdiam di Lamaknen, Aitoun, Makir dan Lamaksenulu. Etnis Marae merupakan suku tertua yang lebih dahulu mendiami Pulau Timor. Menurut A.A Bere Laka (1957) bahwa etnis Marae mendiami Wilayah Lamaknen karena di desak oleh penduduk asli yang di sebut orang elus atau Kenurawan.

Penelitian yang dilakukan ini dilakukan pada etnis Marae yang berada di kabupaten Belu tepatnya di desa Tohe dan desa Aitoun kecamatan Raihat dan di desa Lamaksenulu dan desa Fulur kecamatan Lamaknen.

Etnis Marae umumnya berada di wilayah-wilayah pedesaan/pinggir sungai, lembah. Secara relegius, hampir 100% beragama Katolik, keberadaan kepala adat masih dipertahankan, untuk mempertahankan beberapa tari, seni maupun budaya tradisional. Selain itu kepala adat juga dipertahankan sebagai penghubung/penyalur aspirasi kultural/budaya antara masyarakat dengan pemerintah maupun antar suku di sekitarnya.

Penduduk etnis Marae ini, sebagian besar bekerja sebagai petani, mereka mengolah lahan sawah, kebun dan pekarangan. Mereka menanam padi, jagung, kacang-kacangan, jahe, bawang merah, bawang putih, terong dan tanaman obat keluarga

14. Etnis Mela

Etnis Mela di provinsi Nusa Tenggara Timur sampai saat ini, sebagian besar masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Salah satu etnis di Nusa Tenggara Timur yang masih juga memelihara warisan nenek moyang tersebut adalah sub etnis Mella

atau Mollo. Deskripsi tentang etnis Mella atau yang juga dikenal dengan suku Mollo adalah salah satu sub-etnis Timor (Dawan) yang ada di pulau Timor. Etnis Mella adalah satu rumpun dengan etnis Timor Dawan pada umumnya, karena semua sub-etnis dari rumpun suku Timor (Dawan) menggunakan bahasa dan memiliki adat istiadat dan tradisi-tradisi budaya yang relatif sama. Perbedaan bahasa dan budaya inilah yang membedakan etnis Timor dengan etnis Tetun, Bunak (Marae) dan Kemak di wilayah perbatasan dengan Timor Leste.

Asal muasal etnis Mella dan etnis Timor pada umumnya, menurut sastra lisan yang diwariskan turun temurun adalah berasal dari keturunan leluhur yang bermigrasi dari semenanjung Malaka (*Sina Mutin Malaka*), yang kemudian membangun kerajaan Wehali (Wewiku-Wehali), yaitu nama bekas kerajaan yang berpusat di Wehali, kabupaten Malaka. Adapun tokoh mitologis yang dahulu menjadi raja besar di seluruh wilayah Malaka adalah *Maromak Oan*, yang juga diyakini sebagai cikal bakal dari beberapa *Liurai* (putra Maromak Oan) yang kemudian menyebar dan berkuasa atas sebagian besar wilayah di pulau Timor, termasuk wilayah etnis Mella. Tokoh Liurai yang dianggap penguasa tradisional di wilayah ini adalah Liurai Sonbai. Populasi etnis Mella saat ini kurang lebih 45.000 jiwa. Etnis Mella juga memiliki beraneka ragam budaya yang menarik dan unik, termasuk tradisi pengobatan tradisional dengan menggunakan Tumbuhan obat.

Penelitian yang dilakukan pada sub-etnis Mella ini secara administratif pemerintahan berada di wilayah kabupaten Timor Tengah Selatan. Etnis Mella di Timor Tengah Selatan meliputi 4 kecamatan, 20 desa dan 11 kelurahan. Kedua puluh desa tersebut terletak di kecamatan Kota Soe, Mollo Selatan, Mollo Tengah, dan Mollo Barat kabupaten Timor Tengah Selatan. Timor Tengah Selatan sendiri adalah salah satu kabupaten yang berada di wilayah Timor Barat. Peneliti melakukan observasi pada ke 20 desa etnis Mella yang ada di kabupaten Timor Tengah Selatan. Dalam perkembangannya etnis Mella semuanya sudah memiliki agama dengan agama yang dianut mereka mayoritas adalah Kristen Protestan. Hasil observasi terhadap desa etnis Mella peneliti hanya menemukan 5 hatra yang ada pada 5 desa/kelurahan yaitu desa Oinlasi, desa Oelbubuk, desa Obesi, kelurahan Nunumeu dan kelurahan Nonohonis, masing-masing satu hatra.

Etnis Mella, merupakan salah satu etnis di Pulau Timor yang berada di wilayah Timor Tengah Selatan. Etnis Mella, sejak awalnya berada di wilayah kabupaten Timor Tengah Selatan dan berada pada suatu wilayah dengan karakteristik sosial maupun religius yang relatif sama dengan etnis Timor/Dawan pada umumnya.

Penduduk etnis Mella dan etnis Timor/Dawan pada umumnya, sebagian besar bekerja sebagai petani dan peternak tradisional. Sistem pertanian adalah sistem perladangan tradisional, kebun campuran dan pekarangan yang ditanami tanaman musiman maupun tanaman keras seperti jagung, ketela pohon, sirsak, mangga, jeruk, adpokad, kelapa, tanaman obat keluarga dan lain-lain. Salah satu tumbuhan khas di wilayah Timor yang sangat terkenal adalah cendana. Sedangkan sistem pemeliharaan ternak mereka, terutama sapi bali sifatnya ekstensif dengan cara melepaskannya berkeliaran di padang sabana yang banyak terdapat di wilayah ini.

Etnis Mella maupun masyarakat Timor pada umumnya relatif terbuka menerima pendatang dan budaya luar. Hal ini terlihat dari banyaknya pendatang dari etnis lain yang masuk ke daerah ini, baik sebagai PNS maupun pedagang atau pengusaha. Warga etnis pendatang yang dominan masuk ke wilayah ini adalah orang Jawa, orang Bugis dan warga eks pengungsi Timor Timur.

15. Etnis Muhaung

Penduduk asli NTT terdiri dari berbagai suku yang mendiami daerah-daerah yang tersebar di seluruh wilayah NTT. Adapun etnis dan lokasinya di NTT sebagai berikut : etnis Helong (mendiami sebagian wilayah kabupaten Kupang/Kupang Tengah dan Barat/Serta pulau Semau), etnis Dawan (mendiami sebagian wilayah kabupaten Kupang/Amarasi, Amfoang, Kupang Timur dan Tengah/kabupaten Timor, Tengah Selatan, Timor Tengah Utara dan sebagian kabupaten Belu/bagian perbatasan dengan kabupaten TTU), etnis Tetun (mendiami sebagian besar kabupaten Belu dan wilayah negara Timor Leste), etnis Kemak (mendiami sebagian kecil kabupaten Belu dan wilayah negara Timor Leste), etnis Marae (mendiami sebagian kecil kabupaten Belu bagian Utara dekat perbatasan dengan negara Timor Leste), etnis Rote (mendiami sebagian besar pulau Rote dan di sepanjang pantai utara kabupaten Kupang dan pulau Semau), etnis Sabu /Rae Havu (mendiami pulau Sabu dan Raijua serta beberapa pulau Sumba), etnis Sumba (mendiami pulau Sumba), etnis Manggarai Riung (mendiami pulau Flores bagian Barat, terutama kabupaten Manggarai, Manggarai Barat, Manggarai Barat dan Ngada), etnis Ngada (mendiami sebagian besar daerah kabupaten Ngada), etnis Ende Lio (mendiami daerah kabupaten pecimen Sikka), etnis Sikka – Krowe Muhaung (mendiami daerah kabupaten Sikka), etnis Lamaholot (mendiami daerah kabupaten Flores Timur meliputi pulau Adonara, Solor dan sebagian pulau Sembara), etnis Kedang (mendiami ujung timur pulau Lembata), etnis Labala (mendiami ujung selatan pulau Lembata), etnis Alor Pantar (mendiami pulau Alor dan Pantar).

Salah satu etnis yang masih mempertahankan tradisi pengobatan tradisional dengan ramuan tanaman obat adalah suku Muhang. Deskripsi tentang etnis Muhang adalah sub etnis dari etnis Lamaholot, kerajaan Larantuka. Pada seputar tahun 1902, ketika dilakukan kesepakatan perbatasan wilayah Onderafdeling antara Onderafdeling Flores Timur dan Maumere. Wilayah Muhan ditarik masuk Onderafdeling Maumere, Kerajaan Kangae, Distrik kringa. Dengan demikian maka sejak tahun 1902 Muhan menjadi salah satu etnis Penduduk asli di kabupaten Sikka. Wilayah Muhan itu sekarang berada di kecamatan Talibura meliputi desa Ojang, Timu Tawa, Lewomada, Wailamung. Mereka berbahasa ibu bahasa Muhan.

Oscar P. Mandalangi dalam bukunya SIKKA KROWE I menyatakan mereka sebagai non-etnis, dan mensejajarkan mereka dengan orang etnis Bugis dan etnis Tidung. Ata Tidung dan Ata Bajo adalah non etnis atau etnis pendatang, yang datang tidak membawa wilayah tumpah darahnya, Wajo/Sulawesi Selatan dan Tidore Maluku. Dalam konteks kabupaten Sikka *Ata Muhan* adalah salah satu etnis penduduk asli dan berbahasa Muhan.

Penelitian ini dilakukan pada etnis Muhang yang berada di kabupaten Sikka, kecamatan Talibura, diantaranya di beberapa desa yakni, desa Wailamung, desa Lewomada dan desa Talibura. Peneliti melakukan observasi pada ke 3 desa etnis Muhang yang ada di kabupaten Sikka. Dalam perkembangannya etnis Muhang semuanya sudah memiliki agama dengan agama yang dianut mereka mayoritas adalah Katolik dan Protestan. Hasil observasi terhadap desa etnis Muhang peneliti hanya menemukan 5 batra yang ada pada 2 desa yaitu desa Wailamung dan Talibura, dengan rincian hattra di desa Wailamung 4 orang dan 1 hattra di desa Talibura.

Etnis Sikka Muhang disebutkan adalah masyarakat adat dari wilayah Heak Hwer Klinga dan Werang. Maka nama Sikka Muhang merupakan sebuah pembelokan fakta sejarah, yang hendak memberangus keberadaan etnis Krowin, yang adalah nama keaslian wilayah budaya. Ata Sikka adalah sebuah etnis yang berasal dari rupa-rupa bangsa. Ata Muhan (Muhang) adalah salah satu sub etnis dari etnis Lamaholot. Kerajaan Larantuka (onder afdeling Flores Timur). Baik Ata Sikka, maupun Ata Muhang tidak mempunyai kaitan sejarah asal-usulnya. Ata Krowin adalah sebuah etnis keturunan Dua Krowe asal Meken Detun. Ata Krowin artinya orang yang berasal dari Krowe.

Sama halnya dengan wilayah lain di kabupaten Sikka, mata pencaharian terbanyak penduduk Kecamatan Talibura adalah pecim pertanian, khususnya sub pecim tanaman pangan. Komoditas tanaman pangan andalan adalah ubi kayu dan padi ladang. Di kecamatan Talibura juga terdapat komoditas sayur-sayuran. Sedangkan

tanaman perkebunan andalan adalah jambu mete dan kelapa. Sebagian besar lahan di kecamatan Talibura digunakan untuk pertanian. Lahan yang digunakan untuk tempat tinggal pemukiman seluas 262,5 ha. Lahan yang digunakan untuk pecim seluas 7.020 ha, perkebunan 6.066 ha, hutan rakyat 420 ha, dan sementara di-usahakan 4.143,7 ha. Lahan yang digunakan selain untuk perumahan dan pertanian seluas 7.958 ha. Produksi padi ladang sebanyak 1.224 ton dari luas panen sebesar 1.057 ha. Produksi padi sawah sebanyak 732 ton dari luas panen sebesar 235 ha. Ada 6 desa yang mempunyai lahan sawah, lahan sawah terbesar ada didesa Nebe dan Bnagkoor.

Penduduk etnis Muhang ini, sebagian besar bekerja sebagai petani, pencari ikan/nelayan dan bekerja di bidang perdagangan. Sistem pertanian adalah pecim pecim, kebun campuran dan pekarangan yang ditanami tanaman keras seperti mente, kelapa, dan lain-lain.

B. Demografi Informan

Pemilihan lokasi pengobat tradisional (titik pengamatan) berdasar *motherland* yang merupakan pusat kebudayaan dari etnis tersebut, juga berdasar kepemilikan sejarah pengobatan yang kuat, memiliki sumber daya alam tanaman obat yang melimpah, serta adanya potensi ancaman erosi genetik. Sehingga diharapkan terdapat banyak informasi tentang ramuan dan tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menjaga dan mengobati kesehatan.

Tabel 1. Etnis dan jumlah hattra Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Kabupaten	Jumlah hattra
1	Alor	Alor	5
2	Atoin Meto	Timor Tengah Selatan	5
3	Bajawa	Ngada	5
4	Blagar	Alor	5
5	Ende	Ende	5
6	Flores	Kota Kupang	5
7	Helong	Kupang	5
8	Kabola	Alor	5
9	Kedang	Lembata	5
10	Kemak	Belu	5
11	Kolana	Alor	5
12	Krowe Muhang	Sikka	5
13	Marai	Belu	5
14	Mela	Timor Tengah Selatan	5
15	Muhang	Sikka	5
15 etnis		9 kab	75 hattra

NTT merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 566 pulau dengan 4 pulau besar: Flores, Sumba, Timor dan Alor (FLOBAMORA) dan pulau-pulau kecil lainnya (Pemprov NTT, 2016). Banyaknya pulau-pulau tersebut memungkinkan terdapat banyak etnis di Nusa Tenggara Timur. Dari sekian banyak etnis yang menjadi titik pengamatan dalam

penelitian RISTOJA 2017 ada 15 etnis yang menyebar di 9 kabupaten. Dengan jumlah hattra yang diwawancarai sebanyak 5 hattra pada masing-masing etnis (Tabel 1.).

Hattra yang didata sebagian besar berumur antara 41-60 tahun, yaitu sebanyak 42 orang (Tabel 2.) Usia 41-60 tahun menurut Depkes RI (2009) merupakan usia dewasa. Pada tahapan usia dewasa merupakan tahapan pertanggungjawaban. Orang-orang pada usia dewasa menggunakan pikiran mereka untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang ada secara praktis yang terkait dengan tanggung jawab terhadap orang lain (Schaie & Willis, 2000).

Tabel 2. Karakteristik hattra Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No. Etnis	Usia (tahun)			Pekerjaan Utama			Pendidikan			
	≤40	41-60	≥61	Pengobat	Pegawai	Lainnya	Tidak sekolah/ Tidak Tamat SD	SD-SMP	SMA	PT
1 Alor	-	3	2	-	-	5	2	3	-	-
2 Atoin Meto	-	5	-	-	1	4	2	2	1	-
3 Bajawa	-	5	-	2	-	3	3	2	-	-
4 Blagar	1	1	3	-	1	4	-	5	-	-
5 Ende	1	-	4	-	-	5	4	1	-	-
6 Flores	2	3	-	-	4	1	-	-	4	1
7 Helong	1	3	1	-	1	4	1	3	1	-
8 Kabola	-	3	2	1	-	4	-	5	-	-
9 Kedang	1	1	3	3	-	2	3	1	1	-
10 Kemak	1	1	3	1	-	4	2	3	-	-
11 Kolana	-	4	1	-	-	5	-	5	-	-
12 Krowe Muhang	-	3	2	-	-	5	3	2	-	-
13 Marai	1	3	1	2	-	3	3	1	1	-
14 Mela	-	4	1	-	3	2	-	1	2	2
15 Muhang	-	3	2	2	-	3	2	2	-	1
	8	42	25	11	10	54	25	36	10	4

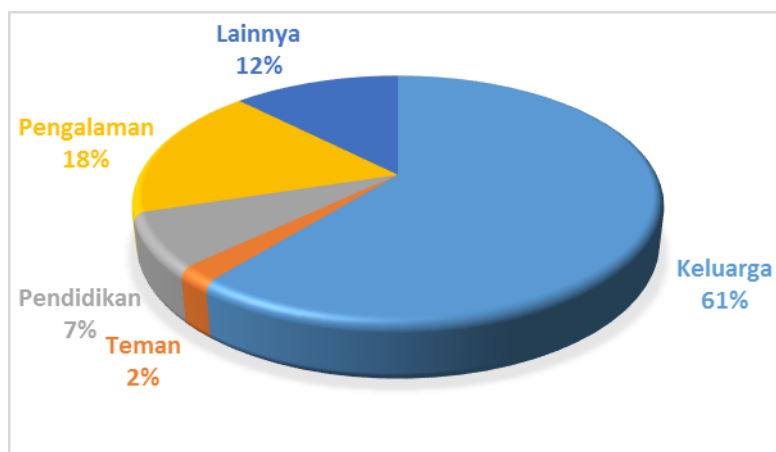
Pekerjaan utama hattra yang diwawancarai adalah lainnya (bertani) sebanyak 54 orang, bukan pengobat ataupun pegawai (Tabel 2.). Pekerjaan hattra sebagai pengobat merupakan pekerjaan sampingan saat tidak bertani. Hal ini sesuai dengan data BPS (2016) yang menyatakan bahwa pekerjaan utama masyarakat Nusa Tenggara Timur adalah di bidang pertanian, kehutanan, perkebunan, dan perikanan. Rata-rata hattra memiliki pendidikan terakhir SD-SMP (Tabel 2.) Rendahnya tingkat pendidikan hattra maka pemerintah provinsi Nusa Tenggara Timur diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan atau kursus pengobatan tradisional. Hal ini sesuai dengan Kepmenkes No.1076 tahun 2003 yang menyatakan bahwa setiap pengobat tradisional wajib mengikuti pendidikan, pelatihan atau kursus untuk peningkatan pengetahuan dan ketrampilan keilmuan.

Sebagian besar hattra berjenis kelamin laki-laki, yaitu 49 orang. Hal ini mungkin disebabkan karena jumlah penduduk laki-laki di provinsi Nusa Tenggara Timur lebih banyak (BPS, 2016). Hattra yang diamati sebagian besar bertempat tinggal di desa, sebanyak 66 orang (Tabel 3.). Hal ini disebabkan karena penduduk di desa lebih menjangkau hattra daripada fasilitas kesehatan yang terdekat yang biasanya ada di pusat kabupaten/kota (informasi masyarakat setempat).

Tabel 3. Demografi hattra menurut jenis kelamin dan tempat tinggal Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	JenisKelamin		TempatTinggal	
		Laki-Laki	Perempuan	Kota	Desa
1	Alor	4	1	-	5
2	Atoin Meto	5	-	-	5
3	Bajawa	1	4	-	5
4	Blagar	3	2	-	5
5	Ende	4	1	-	5
6	Flores	4	1	5	-
7	Helong	3	2	-	5
8	Kabola	4	1	-	5
9	Kedang	5	-	-	5
10	Kemak	4	1	-	5
11	Kolana	1	4	-	5
12	Krowe Muhang	3	2	2	3
13	Marai	2	3	-	5
14	Mela	2	3	2	3
15	Muhang	4	1	-	5
		49	26	9	66

Sumber pengetahuan hattra sebagian besar diperoleh dari keluarga dan yang paling sedikit diperoleh dari teman (Gambar 4.). Hal ini disebabkan karena ilmu tentang ramuan tradisional biasanya diberikan secara turun temurun dalam suatu keluarga besar. Berdasarkan wawancara beberapa hattra di Nusa Tenggara Timur, diperoleh informasi bahwa apabila suatu ilmu tidak diturunkan kepada keluarganya, maka ilmu tersebut tidak akan mempunyai khasiat. Beberapa hattra yang diwawancarai juga banyak yang memperoleh pengetahuan dari pengalaman sendiri, baik itu secara otodidak, membaca, ataupun belajar dari pengalaman pengobatannya sendiri.



Gambar 4. Sumber pengetahuan hattra Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

Tabel 4. Lama praktik hattra Provinsi Nusa Tenggara Timur , RISTOJA 2017

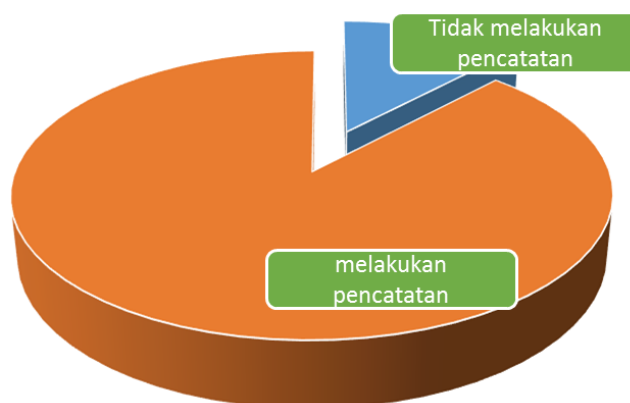
No	Etnis	Lama mampu mengobati		
		< 5 tahun	5-10 tahun	> 10 tahun
1	Alor	1	-	4
2	Atoin Meto	-	-	5
3	Bajawa	-	-	5
4	Blagar	1	-	4
5	Ende	-	-	5
6	Flores	-	-	5
7	Helong	-	-	5
8	Kabola	-	-	5
9	Kedang	-	1	4
10	Kemak	-	1	4
11	Kolana	-	1	4
12	Krowe Muhang	-	-	5
13	Marai	-	3	2
14	Mela	1	2	2
15	Muhang	-	1	4
		3	9	63

Pemilihan hattra dilakukan berdasarkan kriteria lama pengobatan, paling manjur, dan memiliki banyak pasien. Hal ini sesuai dengan data pada tabel 4. bahwa hattra yang diwawancarai telah berpraktik lebih dari 10 tahun.

Hattra di Nusa Tenggara Timur sebagian besar tidak memiliki buku rujukan (67 orang) (Tabel 5.), hal ini dikarenakan ilmu yang diperoleh hattra tersebut berasal dari keluarga dan nenek moyangnya yang diberikan secara turun temurun. Sedangkan beberapa hattra yang memiliki buku, mereka memperoleh pengetahuan dari teman dan pengalaman membaca buku.

Tabel 5 Kepemilikan buku rujukan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Kepemilikan buku rujukan		
		Punya		Tidak Punya Buku
		Bisa menunjukan	Tidak Menunjukan	
1	Alor	-	-	5
2	Atoin Meto	-	1	4
3	Bajawa	1	-	4
4	Blagar	-	-	5
5	Ende	-	-	5
6	Flores	1	-	4
7	Helong	-	-	5
8	Kabola	1	-	4
9	Kedang	1	-	4
10	Kemak	-	1	4
11	Kolana	-	-	5
12	Krowe Muhang	-	-	5
13	Marai	-	-	5
14	Mela	1	-	4
15	Muhang	1	-	4
		6	2	67



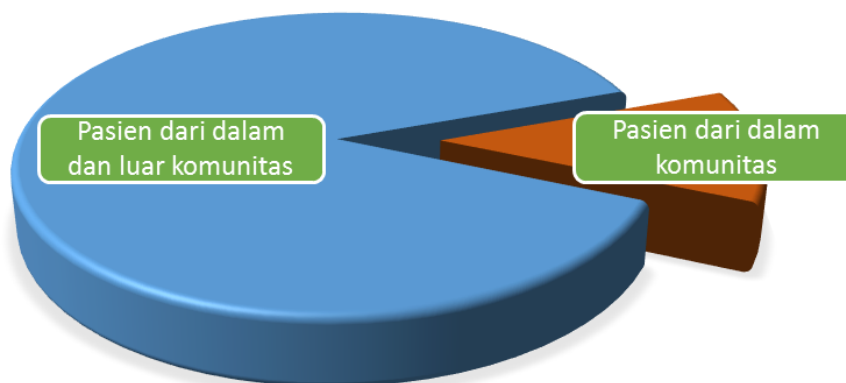
Gambar 5. Kepemilikan pencatatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

Jumlah yang tidak melakukan pencatatan sebanyak 66 orang, lebih banyak dibandingkan yang melakukan pencatatan sebanyak 9 orang (Gambar 5.). Alasan hattra tidak melakukan pencatatan pasien saat melakukan pengobatan karena sebagian hattra menganggap bahwa melakukan pengobatan merupakan salah satu bentuk rasa tolong menolong terhadap sesama (wawancara hattra). Pencatatan suatu dokumen sebenarnya sangat penting untuk dilakukan, terutama agar ilmu tersebut tidak terputus dan dapat dipelajari oleh orang lain. Selain itu menurut Kepmenkes No.1076 tahun 2003, hattra yang melakukan pelayanan kesehatan wajib membuat catatan status pasien. Hal ini harus dilakukan agar mempermudah dalam penelusuran riwayat catatan medis pasien. Dengan adanya kepmenkes ini berarti pemerintah telah menjamin perlindungan hukum terhadap pasien.

Tabel 6. Jumlah pasien perbulan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Hattra dengan Pasien Rata Rata Perbulan			
		< 10	11-30	31 – 150	> 151
1	Alor	1	3	-	1
2	Atoin Meto	1	3	1	-
3	Bajawa	1	2	2	-
4	Blagar	3	1	1	-
5	Ende	2	3	-	-
6	Flores	-	4	1	-
7	Helong	1	3	1	-
8	Kabola	2	1	2	-
9	Kedang	3	1	1	-
10	Kemak	3	2	-	-
11	Kolana	4	1	-	-
12	Krowe Muhang	2	1	2	-
13	Marai	4	1	-	-
14	Mela	2	3	-	-
15	Muhang	2	1	2	-
		31	30	13	1

Jumlah pasien yang melakukan pengobatan pada masing-masing hattra dalam satu bulan rata-rata berkisar kurang dari 10 Orang namun ditemukan hattra melakukan pengobatan lebih dari 150 orang (Tabel 6.). Hal ini disebabkan karena pelayanan kesehatan tradisional merupakan terapi alternatif pengganti untuk memecahkan masalah kesehatan masyarakat. Perkembangan pelayanan kesehatan tradisional, disertai dengan antusiasme orang dalam pengobatan tradisional, menegaskan bahwa pemerintah memiliki tugas untuk meningkatkan dan mengontrol pelayanan pengobatan tradisional sebagai perwujudan perlindungan untuk masyarakat.(Hanafiah, 2007)



Gambar 6. Asal komunitas/wilayah tempat tinggal pasien Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

Sebanyak 66 orang hattra telah melayani pasien dari luar etnis, sedangkan hattra yang melayani pasien sesama etnis ada 9 orang hattra (Gambar 6.) Sebagian besar hattra melakukan pengobatan terhadap pasien dari luar etnis karena memiliki kemampuan dan pengalaman pengobatan yang terpercaya serta dikenal luas oleh etnis-etnis lain dan

juga berdasarkan pengalaman pengobatan rata-rata selama > 10 tahun atau lebih sehingga informasi keberadaan hattra tersebut telah menyebar luas melalui mobilitas dari pasien atau sanak kerabat dan teman tersebar di berbagai wilayah

Tabel 7. Penggunaan Metode Pengobatan Hattra Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Cara Pengobatan		Jumlah Hattra yang Menggunakan Metode Kombinasi					
		Ramuan saja	Kombinasi dengan metode lain	Pijat	Terapi Patah Tulang	Spiritual	Supra natural	Akupunktur	Lainnya
1	Alor	1	4	1	2	-	2	-	-
2	Atoin Meto	3	2	2	2	-	-	-	-
3	Bajawa	-	5	4	2	4	2	-	1
4	Blagar	4	1	1	1	-	-	-	-
5	Ende	1	4	2	1	1	2	-	-
6	Flores	2	3	-	-	1	2	-	-
7	Helong	5	-	-	-	-	-	-	-
8	Kabola	3	2	1	1	1	-	-	-
9	Kedang	1	4	2	-	-	-	-	1
10	Kemak	1	4	4	1	1	-	-	-
11	Kolana	-	5	5	4	5	2	-	-
12	Krowe Muhang	2	3	2	1	-	1	-	-
13	Marai	2	3	3	-	-	1	-	1
14	Mela	3	2	2	1	-	-	-	1
15	Muhang	1	4	4	3	-	-	-	-
		29	46	33	19	13	12	-	4

Metode pengobatan yang digunakan oleh tiap hattra sangat bervariasi, antara lain akupunktur, spiritual, pijat supranatural, terapi patah tulang, dan lainnya (menggunakan batu hitam, upacara adat “puang kemer”, dan dibacakan doa-doa. Namun yang dominan yang dipraktekkan adalah kombinasi ramuan dengan beberapa metode lainnya, antara lain dengan pijat dan supranatural. Hattra yang hanya menggunakan ramuan saja sebanyak 29 orang dan sisanya melakukan praktek dengan kombinasi ketrampilan lainnya (Tabel 7.). Berdasarkan SK Menkes RI No 1076/Menkes/SK/VII/2003 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional, semua metode yang dilakukan oleh hattra tercantum dalam SK tersebut.

Sebanyak 36 orang hattra di Nusa Tenggara Timur telah memiliki pengkaderan atau regenerasi (Tabel 8.), hal ini dilakukan agar ilmu yang sudah diwariskan tidak musnah/punah. Sesuai dengan model pewarisan ilmu secara enkulturasi, dimana seseorang akan melakukan pewarisan ilmu baik secara sadar ataupun tidak dalam rangka mencapai kompetensi budaya agar ilmu/budaya yang dimiliki dapat terus dilakukan (Grunland & Mayers, 2002).

Tabel 8. Regenerasi hattra Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah Hattra	Hattra memiliki murid	Hattra memiliki murid mandiri
1	Alor	5	4	1
2	Atoin Meto	5	3	-
3	Bajawa	5	2	1
4	Blagar	5	2	1
5	Ende	5	4	-
6	Flores	5	2	2
7	Helong	5	2	1
8	Kabola	5	2	-
9	Kedang	5	1	1
10	Kemak	5	4	3
11	Kolana	5	1	1
12	Krowe Muhang	5	2	1
13	Marai	5	5	4
14	Mela	5	1	1
15	Muhang	5	1	-
		20	36	17

Tiap hattra memiliki jumlah murid yang bervariasi antara 1-11 murid (Tabel 9.). Sebagian besar hattra hanya memiliki 1 murid, dimana murid tersebut merupakan anak atau keturunannya sendiri.

Tabel 9. Jumlah murid yang dimiliki hattra Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Hattra 1	Hattra 2	Hattra 3	Hattra 4	Hattra 5
1	Alor	2	2	1	1	-
2	Atoin Meto	-	-	-	-	-
3	Bajawa	-	4	1	-	-
4	Blagar	-	-		11	5
5	Ende	1	1	1	1	-
6	Flores	-	-	3	-	2
7	Helong	-	2	-	-	5
8	Kabola	1	1	-	-	-
9	Kedang	-	-	-	-	5
10	Kemak	1	-	1	1	1
11	Kolana	-	-	3	-	-
12	Krowe Muhang	-	-	1	-	1
13	Marai	1	1	1	2	1
14	Mela	-	-	-	-	5
15	Muhang	-	1	-	-	-

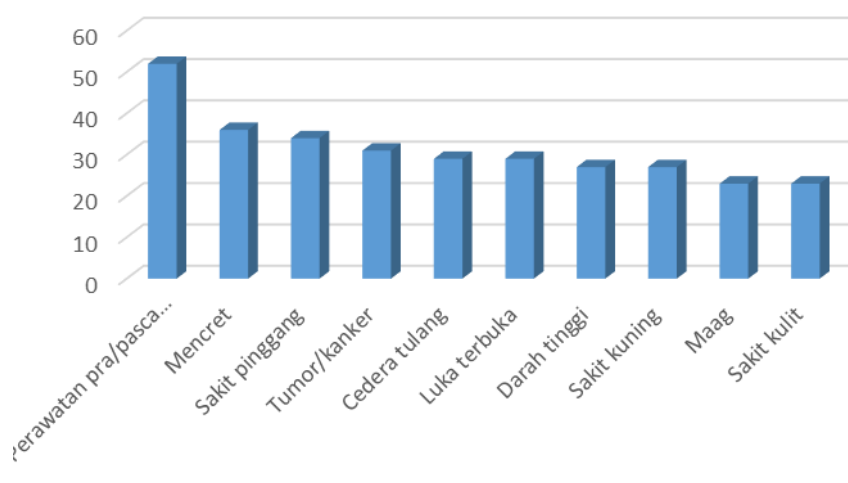
Keberhasilan pengobatan oleh hattra di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terbanyak yaitu dengan cara bertanya pada pasien atau keluarganya (38,32%) diikuti dengan cara kunjungan ulang (33,64%).

Tabel 10. Cara mengetahui keberhasilan pengobatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Bertanya pada pasien/ keluarga	Kunjungan ulang	Pengkuan Pasien	Cek Laboratorium	Lainnya
1	Alor	1	-	4	-	-
2	Atoin Meto	5	5	-	-	-
3	Bajawa	5	5	-	4	-
4	Blagar	2	3	-	-	-
5	Ende	4	2	-	-	-
6	Flores	-	-	1	4	-
7	Helong	2	-	3	1	-
8	Kabola	3	1	2	-	-
9	Kedang	4	2	-	1	3
10	Kemak	3	4	-	-	-
11	Kolana	4	-	1	-	-
12	Krowe Muhang	1	1	4	-	-
13	Marai	5	4	-	-	-
14	Mela	2	4	-	1	-
15	Muhang	-	5	1	-	-
Total		41	36	16	11	3
Presentase		38,32	33,64	14,95	10,28	2,80

Dari tabel 10. terlihat bahwa di Provinsi Nusa Tenggara Timur hattra sudah ada yang menggunakan hasil pemeriksaan laboratorium sebagai pembuktian keberhasilan pengobatannya (10,28%). Keberhasilan pengobatan oleh hattra ada juga dilakukan dengan cara lainnya yaitu dengan cara ritual adat yang disebut oleh hattra di etnis Kedang “biang manu”, yaitu dengan menggunakan ayam jantan yang sudah dimantrai, lalu disembelih dan dilihat bagian usus tertentu. Apabila bagian usus tersebut menonjol dan tegak lurus menandakan pasien yang diobati sudah sembuh, namun apabila bagian usus tersebut tidak ada tonjolan menandakan bahwa pasien tersebut belum sembuh dan perlu pengobatan lanjutan.

C. Ramuan Pengobatan



Gambar 7. Penyakit terbanyak yang diobati dengan ramuan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

Gambar 7. menunjukkan ramuan pengobatan yang paling banyak dari 10 ramuan dominan yang digunakan oleh hattra adalah ramuan untuk perawatan pra/pasca persalinan (16,72%), hal ini dimungkinkan karena masih banyak ditemukan hattra yang dapat menangani proses persalinan (dukun beranak), ramuan untuk penyakit mencret (11,58%) yang nomor dua terbanyak sedangkan yang terendah adalah ramuan maag dan sakit kulit (7,40%). Sebagian hattra dapat mengobati penyakit tumor/kanker (9,97%), sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan ramuan saintifik atau menghasilkan bahan obat tumor/kanker. Ramuan untuk mengobati penyakit darah tinggi sebanyak 8,68% cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan bahan obat hipertensi, menurut Kanchit Limpakaryanarat (perwakilan World Health Organization) di Indonesia, hipertensi kini menjadi isu global karena hipertensi dapat membunuh 1,5 juta masyarakat Asia Tenggara.

Tabel 11. Jumlah ramuan berdasar penyakit/gejala/keluhan (indikasi) Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah Penyakit				Total Ramuan	Persentase
		1	2	3	> 3		
1	Alor	33	5	2	2	42	5,20
2	Atoin Meto	49	4	2	-	55	6,82
3	Bajawa	86	7	1	-	94	11,65
4	Blagar	58	2	-	-	60	7,43
5	Ende	95	1	-	-	96	11,90
6	Flores	18	-	2	-	20	2,48
7	Helong	24	-	-	-	24	2,97
8	Kabola	46	3	-	-	49	6,07
9	Kedang	47	1	-	3	51	6,32
10	Kemak	41	-	1	1	43	5,33
11	Kolana	71	1	-	-	72	8,92
12	Krowe Muhang	66	1	1	1	69	8,55
13	Marai	45	-	-	-	45	5,58
14	Mela	35	-	3	-	38	4,71
15	Muhang	46	2	1	-	49	6,07
		760	27	13	7	807	100

Berdasarkan tabel 11 terlihat bahwa etnis Ende memiliki jumlah ramuan yang terbanyak (11,90%) dan diikuti oleh etnis Bajawa (11,65), Kolana (8,92 %), Krowe Muhang (8,55 %) dan Blagar (7,43 %). Pola ramuan yang digunakan hattra sebagian besar menggunakan satu ramuan untuk mengobati satu penyakit, namun di beberapa etnis ada juga yang menggunakan satu ramuan untuk mengobati lebih dari satu penyakit, seperti pada etnis Bajawa (7 ramuan), Alor (5 ramuan), Atoin Meto (4 ramuan). Pada etnis Kedang ada satu ramuan dapat mengobati lebih dari tiga penyakit (3 ramuan) sedangkan di etnis Alor (2 ramuan). Hal ini memungkinkan karena pada tumbuhan obat umumnya menghasilkan beberapa metabolit sekunder sebagai zat aktif.

Tabel 12. Komposisi penyusun ramuan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah bahan penyusun			Total Ramuan
		1	2-5	>6	
1	Alor	21	20	1	42
2	Atoin Meto	12	36	7	55
3	Bajawa	42	42	10	94
4	Blagar	35	24	1	60
5	Ende	34	60	2	96
6	Flores	11	7	2	20
7	Helong	8	14	2	24
8	Kabola	27	18	4	49
9	Kedang	19	22	10	51
10	Kemak	19	21	3	43
11	Kolana	37	35	0	72
12	Krowe Muhang	25	40	4	69
13	Marai	20	24	1	45
14	Mela	12	25	1	38
15	Muhang	22	21	6	49
Total		344	409	54	807
Persentase		42,63	50,68	6,69	100

Pola ramuan yang digunakan hattra ada yang berupa tumbuhan obat tunggal dan ada juga yang berupa campuran dari beberapa tumbuhan obat. Komposisi ramuan yang paling banyak digunakan hattra terdiri dari 2-5 campuran tumbuhan obat yaitu sebesar 50,68%, sedangkan ramuan tumbuhan obat tunggal sebesar 42,63%. Keunggulan ramuan yang memiliki komposisi campuran dari beberapa tumbuhan obat akan lebih efektif apabila zat aktif dari masing-masing tumbuhan obat tersebut saling mendukung satu sama lain.

Tabel 13. Cara Penggunaan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Cara Pemakaian Ramuan			Lama pengobatan		
		Dalam	Luar	Dalam dan Luar	Kurang 1 minggu	1 - 4 minggu	Lebih 1 bulan
1	Alor	47	26	2	29	11	2
2	Atoin Meto	21	6	1	41	11	3
3	Bajawa	24	5	0	36	23	35
4	Blagar	40	11	4	51	7	2
5	Ende	26	30	8	77	15	4
6	Flores	35	24	2	10	4	6
7	Helong	33	7	2	15	9	0
8	Kabola	30	30	4	29	9	11
9	Kedang	8	11	1	19	22	10
10	Kemak	27	7	2	26	16	1
11	Kolana	87	35	4	52	16	4
12	Krowe Muhang	43	24	0	30	25	14
13	Marai	68	30	3	23	19	3
14	Mela	24	15	1	25	8	5
15	Muhang	47	9	2	28	18	3
Total		560	270	36	491	213	103

Dari tabel 13 terlihat bahwa cara pemakaian ramuan oleh hattra untuk pengobatan yang paling banyak adalah pemakaian dalam (diminum atau dimakan) sebanyak 560 ramuan.

Pemakaian luar sebanyak 270 ramuan, sedangkan pemakaian dalam dan luar sebanyak 36 ramuan.

Berdasarkan lama pengobatan yang dilakukan hattra yang terbanyak adalah selama kurang dari 1 minggu (491 ramuan), lama pengobatan selama 1- 4 minggu sebanyak 213 ramuan, dan lama pengobatan yang paling rendah yaitu pengobatan yang dilakukan lebih dari 1 bulan (103 ramuan). Tingginya pengobatan yang dilakukan kurang dari 1 minggu karena sebagian hattra beranggapan bahwa pengobatan kurang 1 minggu pasiennya sudah sembuh, bila pasien belum sembuh hattra beranggapan pengobatan yang dilakukan tidak cocok bagi pasien sehingga hattra tersebut menyarankan pasien mencari pengobatan ke tempat lain.

D. Tumbuhan Obat

Tabel 14. Jumlah TO teridentifikasi hingga tingkat spesies Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah Informasi TO	Jumlah informasi TO yang berhasil diidentifikasi	TO Belum teridentifikasi
1	Alor	82	74	8
2	Atoin Meto	170	131	39
3	Bajawa	234	170	64
4	Blagar	98	67	31
5	Ende	210	134	76
6	Flores	46	28	18
7	Helong	56	41	15
8	Kabola	107	87	20
9	Kedang	161	122	39
10	Kemak	105	70	35
11	Kolana	127	92	35
12	Krowe Muhang	160	100	60
13	Marai	93	81	12
14	Mela	88	62	26
15	Muhang	137	57	80
Total		1.874	1.316	558
Persentase			70	30

Pada RISTOJA 2017 yang dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Timur didapatkan informasi tentang tumbuhan obat sebanyak 1874 spesies, dari jumlah tersebut yang dapat diidentifikasi sampai ketinggian spesies sebanyak 1316 spesies (70%), sedangkan yang belum dapat diidentifikasi sebanyak 558 spesies (30 %). Masih ada tumbuhan obat yang belum dapat diidentifikasi karena yang diketahui hanya nama lokal atau daerah saja, tumbuhan obat tidak bisa diperoleh karena tidak musimnya, sulit diperoleh spesimen yang lengkap pada saat pengumpulan data, dan tidak boleh diambil spesimennya.

Tabel 15. Bagian TO yang digunakan dalam ramuan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Daun	Akar	Kulit batang	Rimpang	Buah	Umbi	Batang	Biji	Daging buah	Herba	Eksudat	Kulit buah	Bunga	Lainnya
1	Alor	27	24	11	1	3	-	-	6	-	-	-	-	-	7
2	Atoin Meto	58	11	22	7	17	8	10	3	11	1	-	1	-	1
3	Bajawa	101	12	11	27	8	8	8	11	1-	-	1	2	-	7
4	Blagar	34	9	8	3	4	2	1	2	3	-	1	-	-	9
5	Ende	60	22	5	15	16	23	8	6	2	5	2	-	-	2
6	Flores	10	4	2	11	4	4	1	1	1	5	-	-	-	1
7	Helong	18	11	5	7	2	-	2	1	-	-	-	-	-	1
8	Kabola	43	6	9	9	3	6	3	7	-	2	1	-	1	6
9	Kedang	44	49	15	14	7	2	10	1	1	-	-	-	2	5
10	Kemak	31	10	16	-	9	6	3	1	-	-	-	-	-	4
11	Kolana	45	1	7	7	9	13	6	6	1	2	4	-	-	-
12	Krowe Muhang	64	27	9	7	13	6	6	-	-	-	-	2	-	2
13	Marai	44	12	8	6	5	1	2	1	1	-	-	-	1	1
14	Mela	36	5	5	8	8	3	3	4	-	3	-	2	-	-
15	Muhang	45	33	6	1-	14	3	6	1	8	-	-	-	1	-
Persentase		660	236	139	132	122	85	69	51	38	18	9	7	5	46
		40,82	14,59	8,60	8,16	7,54	5,26	4,27	3,15	2,35	1,11	0,56	0,43	0,31	2,84

Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh hattra yang paling banyak adalah bagian daun (40,82%), bagian akar 14,59 %, kulit batang 8,60 %, rimpang 8,16 % sedangkan yang paling rendah digunakan adalah bagian bunga 0,31%. Berdasarkan wawancara, hattra menganggap bahwa bagian daun paling berkhasiat dan mudah diperoleh.

Bagian daun adalah bagian yang paling mudah diperoleh dan mudah diramu sebagai obat dibandingkan dengan kulit, akar dan batang (Menurut Hamzari,2008). Menurut (Wardiah, dkk 2015) bagian daun dipercaya masyarakat memiliki khasiat sebagai obat dibandingkan bagian tumbuhan obat lain. Hal ini, karena daun mengandung klorofil yang di dalamnya terdapat senyawa antioksidan, antiperadangan dan zat yang bersifat menyembuhkan penyakit.

Tabel 16. Lokasi pengambilan TO Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Asal TO			
		Sekitar Rumah	Hutan	Pasar	Lainnya*
1	Alor	29	43	8	2
2	Atoin Meto	84	38	41	6
3	Bajawa	161	30	17	-
4	Blagar	50	20	21	6
5	Ende	120	23	33	-
6	Flores	29	7	10	-
7	Helong	30	20	6	-
8	Kabola	76	7	15	1
9	Kedang	75	70	14	2
10	Kemak	37	46	18	4
11	Kolana	92	24	9	2
12	Krowe Muhang	66	64	29	1
13	Marai	43	29	19	1
14	Mela	76	1	-	-
15	Muhang	60	33	25	19
		1.028	455	265	44

Dari tabel 16. terlihat bahwa lokasi tempat tumbuh tumbuhan obat yang digunakan hattra sebagian besar terletak disekitar rumah yaitu sebanyak 1.028 spesies, dan di hutan sebanyak 456 spesies. Hal ini disebabkan sebagian hattra sudah menanam tumbuhan obat di sekitar rumahnya dan hattra lebih banyak memanfaatkan tumbuhan obat yang ada disekitar rumah atau pekarangan. Bahan tumbuhan obat untuk pengobatan yang digunakan hattra ada juga yang diperoleh dengan membeli di pasar sebanyak 265 spesies, hal ini karena menurut hattra bahan tersebut lebih mudah diperoleh dan banyak tersedia di pasar seperti jahe, temu lawak, kunyit, serai, bawang putih, bawang merah, lombok.

Tabel 17. Status budidaya TO Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah TO	Budidaya	Belum Budidaya
1	Alor	82	10	72
2	Atoin Meto	169	107	62
3	Bajawa	207	142	65
4	Blagar	97	18	79
5	Ende	173	85	88
6	Flores	46	22	24
7	Helong	56	8	48
8	Kabola	99	45	54
9	Kedang	161	56	105
10	Kemak	105	27	78
11	Kolana	127	61	66
12	Krowe Muhang	159	43	116
13	Marai	92	33	59
14	Mela	77	77	0
15	Muhang	137	29	108
Total		1.787	763	1.024

Tumbuhan obat yang digunakan hattra untuk bahan pengobatan sebagian besar belum dibudidayakan 1024 spesies (57,30 %), sedangkan yang sudah dibudidayakan sebanyak 763 spesies (42,70%). Pada etnis Mela semua tumbuhan obat yang digunakan hattra sudah dibudidayakan, karena semua tumbuhan obat yang digunakan adalah tumbuhan obat yang ada disekitar tempat tinggal dan mudah ditanam. Sedangkan pada etnis Alor sebahagian besar tumbuhan obat yang digunakan hattra belum dibudidayakan yang sudah dibudidayakan hanya sebanyak 10 spesies (12,20%), hal ini disebabkan sebagian besar tumbuhan obat diperoleh di hutan yaitu sebanyak 43 spesies (tabel 20.). Adapun usaha budidaya tanaman obat yang dilakukan hattra di sekitar tempat tinggal tetapi banyak kendala yang disebabkan hewan ternak yang berkeliaran sehingga merusak tanaman tersebut.

E. Kearifan Pengelolaan Tumbuhan Obat

Tabel 18. Jumlah hattra yang menyatakan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku ramuan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah TO	Jumlah TO sulit	Jumlah TO sulit/ Kesulitan		
				< 1 th	1 - 5 th	> 5 th
1	Alor	82	9	6	2	1
2	Atoin Meto	169	3	3	-	-
3	Bajawa	207	14	3	5	6
4	Blagar	97	13	12	1	-
5	Ende	173	3	1	-	2
6	Flores	46	8	8	-	-
7	Helong	56	5	5	-	-
8	Kabola	99	1	-	-	1
9	Kedang	161	19	19	-	-
10	Kemak	105	8	2	1	5
11	Kolana	127	9	-	5	4
12	Krowe Muhang	159	13	5	7	1
13	Marai	92	0	-	-	-
14	Mela	77	3	-	-	3
15	Muhang	137	14	14	-	-
Total		1.787	122	78	21	23

Tumbuhan obat yang digunakan hattra yang sulit diperoleh sebanyak 122 spesies (7,33%). Pada etnis Kedang ditemukan tumbuhan obat yang sulit diperoleh sebanyak 19 spesies paling banyak dibandingkan etnis lainnya, Hal ini disebabkan temperatur udara daerah sangat panas yang tidak mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya tumbuhan obat. Selain itu, Ada juga disebabkan lokasi pengambilan jauh dari tempat tinggal hattra, serta pengambilan tumbuhan obat harus melalui ritual.

Tabel 19. Penyebab TO sulit diperoleh provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etns	Penyebab TO sulit diperoleh						
		Tidak Musim	Jumlah Berkurang	Tidak Tumbuh	Jauh Dari Rumah	Dilindungi	Hanya ada di hutan	Lainnya
1	Alor	5	-	-	-	1	-	3
2	Atoin Meto	1	-	1	-	-	-	1
3	Bajawa	-	7	-	2	-	-	5
4	Blagar	10	-	2	-	-	-	1
5	Ende	0	2	-	1	-	-	1
6	Flores	4	4	-	-	-	-	-
7	Helong	2	2	1	-	-	-	-
8	Kabola	-	-	-	-	-	-	1
9	Kedang	1	1	4	-	-	-	13
10	Kemak	2	1	1	-	1	-	3
11	Kolana	3	1	-	-	-	-	5
12	Krowe Muhang	3	2	-	7	-	-	1
13	Marai	-	-	-	-	-	-	-
14	Mela	3	-	-	0	-	-	-
15	Muhang	1	7	4	1	-	-	1
		35	27	13	11	2	-	35

Tabel 20. Upaya pelestarian yang dilakukan Hattra dalam mengatasi tumbuhan obat sulit di provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah TO					
		Tidak Ada Upaya Pelestarian	Ada Upaya Pelestarian	Menanam	Mengambil Selektif	Tidak Mengambil	Lainnya
1	Alor	8	1	1	-	-	-
2	Atoin Meto	2	1	-	-	-	1
3	Bajawa	9	5	5	-	-	-
4	Blagar	11	2	2	-	-	-
5	Ende	3	1	1	-	-	-
6	Flores	1	7	5	2	-	-
7	Helong	2	3	3	-	-	-
8	Kabola	1	-	-	-	-	-
9	Kedang	19	-	-	-	-	-
10	Kemak	8	-	-	-	-	-
11	Kolana	9	-	-	-	-	-
12	Krowe Muhang	12	1	1	-	-	-
13	Marai	-	-	-	-	-	-
14	Mela	1	2	2	-	-	-
15	Muhang	9	4	4	-	-	-
		95	27	24	2	-	1

Kesulitan memperoleh tumbuhan obat yang paling banyak ditemukan kurang dari 1 tahun sebanyak 78 spesies, hal ini disebabkan pada saat pengumpulan data RISTOJA 2017 dilaksanakan pada musim kemarau tidak musimnya setelah pada saat musim hujan tumbuhan obat yang sulit diperoleh tersebut akan dapat tumbuh dengan baik (Tabel 20.). Tumbuhan obat yang sulit diperoleh lebih dari 5 tahun sebanyak 23 spesies hal ini menandakan bahwa tumbuhan obat tersebut memang sulit untuk tumbuh dengan baik di lokasi etnis.

Tumbuhan obat yang sulit diperoleh pada etnis-etnis yang diteliti pada RISTOJA 2017 di Provinsi Nusa Tenggara Timur berjumlah 122 spesies, sebagian besar tidak ada upaya pelestarian (95 spesies). Tidak ada upaya pelestarian tumbuhan obat sulit oleh hattra disebabkan tumbuhan obat sulit tersebut adalah tumbuhan obat musiman yang tumbuh baik pada musim hujan. Upaya pelestarian tumbuhan obat sulit yang disebabkan bukan faktor musiman dilaksanakan oleh hattra dengan cara menanam sebesar 24 spesies, mengambil secara selektif 2 spesies dan cara lainnya sebanyak 1 spesies

F. Catatan Penting dan Kendala Pelaksanaan Pengumpulan Data

Kegiatan RISTOJA 2017 yang dilaksanakan di provinsi Nusa Tenggara Timur bukannya tanpa kendala. Ada beberapa hal yang menjadi kendala dan catatan penting saat pengumpulan data di lapangan yaitu:

1. Bahasa

Bahasa merupakan kendala utama dalam kegiatan pengumpulan data RISTOJA 2017. Nusa Tenggara Timur memiliki banyak etnis, dimana masing-masing etnis memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Tidak semua pengumpul data berasal dari etnis yang dikunjungi, sehingga ada beberapa bahasa yang tidak dipahami oleh tim pengumpul data. Hal ini menghambat kegiatan wawancara, karena pengumpul data harus mengartikan kata tersebut atau bertanya arti kata dari penunjuk jalan.

2. Intervensi pihak ketiga

Beberapa hattra yang dikunjungi saat melakukan wawancara tidak menemui tim seorang diri. Ada yang ditemani tetangga, ada juga yang ditemani keluarga. Beberapa orang yang menemani kadang ikut serta dalam menjawab pertanyaan dari tim pengumpul data.

3. Merasa terganggu dengan kehadiran tim

Ada hattra yang merasa terganggu oleh kedatangan tim pengumpul data, karena merasa dikunjungi oleh orang asing. Namun setelah tim melakukan pendekatan bahkan mengatakan akan ada imbalan setelah diwawancara, beberapa hattra setuju untuk melakukan wawancara dan memberitahukan resep ramuan obat tradisionalnya.

4. Kondisi alam (jarak, jalan rusak, keberadaan jauh di dalam hutan

Kondisi geografis di daerah Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari kepulauan membuat tim pengumpul data kesulitan saat melakukan pengumpulan data. Selain itu

jalan yang kondisinya rusak juga mempersulit tim saat berkunjung ke rumah hattra dan saat pengambilan tanaman obat. Jarak yang jauh dan keberadaan tanaman obat di dalam hutan juga cukup mempersulit memperoleh tanaman obat yang ditunjukkan hattra.

5. Tradisi saat pengambilan TO

Beberapa tanaman obat yang digunakan hattra harus diambil dengan adanya ritual/tradisi khusus yang menyertai pengambilan tanaman obat. Sehingga ada beberapa tanaman obat yang tidak dapat diambil sebagai koleksi.

BAB IV

PENUTUP

Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas Di Indonesia yang dilaksanakan di etnis Alor, Atoin Meto, Bajawa, Blagar, Ende, Flores, Helong, Kabola, Kedang, Kemak, Kolana, Krowe Muhang, Marai, Mela dan Muhang., Provinsi Nusa Tenggara Timur, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pengamatan RISTOJA di etnis Alor, Atoin Meto, Bajawa, Blagar, Ende, Flores, Helong, Kabola, Kedang, Kemak, Kolana, Krowe Muhang, Marai, Mela dan Muhang., Provinsi Nusa Tenggara Timur, meliputi 75 penyehat tradisional.
2. Ramuan yang berhasil didata berjumlah 807, gejala/penyakit yang dapat ditangani narasumber yang berkaitan dengan perilaku hidup sehat adalah mencret (no.2) dan sakit kulit (no.10). Ramuan yang paling banyak digunakan untuk pengobatan adalah perawatan pra/pasca persalinan.
3. Tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan berjumlah 375 jenis, yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat spesies berjumlah 330 spesies dan yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat marga 45 familia.
4. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan dalam ramuan yaitu daun.
5. Terdapat beberapa kearifan lokal yang ada saat pengambilan tanaman obat oleh hattra, seperti

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2016. Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2016. BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Depkes RI. 2009. Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta
- Grunland, S.A. & M.K. Mayers. 2002. Enculturation and Acculturation, A reading for Cultural Anthropology. Diunduh dari <http://home.snu.edu/~hculbert/encultur.htm> pada tanggal 9 November 2017
- Hamzari. 2008. Identifikasi Tanaman Obat - obatan yang dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo – tabo. Vol 3 (2), 111 - 234.
- Jusuf Hanafiah, Amri Amir, 2007. Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan, Edisi 4, Jakarta: EGC, hlm.142
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1076 Tahun 2003 Tentang Penyelenggaraan pengobatan Tradisional
- Pemprov NTT. 2016. Kondisi Geografis. Diunduh dari <http://nttprov.go.id/ntt2016/index.php/profildaerah1/kondisi-geografis>. Pada tanggal 9 November 2017
- Schaie, K.W., dan Willis, S.L.2000. Adults Development and Aging. 3rd Edition. New York: Harper Collins.
- Wardiah. 2013. Etnobotani Medis Masyarakat Kemukiman Pulo Breuh Selatan Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. Vol 3 (1), 1- 50.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Susunan Tim RISTOJA 2017 Provinsi Nusa Tenggara Timur

Tim Provinsi Nusa Tenggara Timur

1	Rosiana Kali Kulla, SKM	Ketua Kamwil
2	Donna P Hutahaen, SKM, M.Kes	Penanggung Jawab Operasional Provinsi
3	Heru Sudrajad, STP., MP	Koordinator Teknis
4	Fauzi, MP	Koordinator Teknis
5	Rahma Widyastuti, SP., M.Sc	Koordinator Teknis
6	Mefi M. Tallan, S.Si	Koordinator Teknis
7	Fridolina Mau, S.Si., Msc	Koordinator Teknis
8	Nengah Ratri kusumawardhani, Amd	Staf Administrasi Pusat
9	Erna Wahyuningsih, SSI	Staf Administrasi Pusat
10	Eka Triana, Amd. KL	Staf Administrasi Kamwil
11	Agus Fatmawijaya	Staf Administrasi Kamwil

Tim pengumpul data etnis Alor

1	Sanherip Laalobang, S.Si	Botanis/Taksonom
2	Marningsi Tallan, S.Kep.,Ns	Botanis/Taksonom
3	Yoanita M. Nahak	Tenaga Kesehatan
4	Petrus Bata, S.Sos	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Atoni Meto

1	Yamel Arianto Tasey, SP	Botanis/Taksonom
2	Selfiah Ina Duran.Si	Botanis/Taksonom
3	Dedy Oktavianus, S.Kep., Ns	Tenaga Kesehatan
4	Maulida Masyitoh S.Ant.	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Bajawa

1	Mariana Sada, S.Si, M.Si	Botanis/Taksonom
2	Monika Noshirma, SKM	Botanis/Taksonom
3	Angelina T. Bola, S.Farm, Apt	Tenaga Kesehatan
4	Vincensius J.S. Longa, S.Sos	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Blagar

1	Jemris H.Y. Nuhang, SP	Botanis/Taksonom
2	Hedwig B. Boimau, SP	Botanis/Taksonom
3	Ni Made Susilawati, S.Si., M.Si	Tenaga Kesehatan
4	Ida Ruyani, S.Sos	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Ende

1	Angelina Maria Pili S.Si.	Botanis/Taksonom
2	Jumiati S.Si.	Botanis/Taksonom
3	Lusia Meo Suka SKM	Tenaga Kesehatan
4	Buhari S.Ant.	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Flores

1	Zainal Arivin	Botanis/Taksonom
2	Dorce Banu	Botanis/Taksonom
3	Trisna F.Raga Lay	Tenaga Kesehatan
4	Rio Heykhal Belvege	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Helong

1	Junedi E.P Fobia	Botanis/Taksonom
2	Dedi Biredoko, S.Si	Botanis/Taksonom
4	Leni Sofia Biremanoe	Tenaga Kesehatan
5	Apriliana Ballo, M.Si	Antropolog

Tim pengumpul data etnis Kabola

- | | | |
|---|-----------------------------------|------------------|
| 1 | John Laalobang, S.Si. | Botanis/Taksonom |
| 2 | Diah Enggarwati, S.Pd., M.A. | Botanis/Taksonom |
| 3 | Rulianti E.A. Boymau, S.Kep., Ns. | Tenaga Kesehatan |
| 4 | Viktor Ronaldo Z. Telupere, S.P. | Antropolog |

Tim pengumpul data etnis Kedang

- | | | |
|---|------------------------------------|------------------|
| 1 | Suratman Dahlan, S.Si | Botanis/Taksonom |
| 2 | Sri Zulhijayanti, S.Agr | Botanis/Taksonom |
| 4 | Hieronimus Fabianus S. Boli, S.Kep | Tenaga Kesehatan |
| 5 | Jonathan Jekson Mauring, S.Sos | Antropolog |

Tim pengumpul data etnis Kemak

- | | | |
|---|------------------------------------|------------------|
| 1 | Kristin F.Putri Edu Tipas, S.Si | Botanis/Taksonom |
| 2 | Aprianus Dominggus Seran, SP | Botanis/Taksonom |
| 4 | Ruben wadu Willa, S.KM | Tenaga Kesehatan |
| 5 | Dasma Alfriani Damanik, S.Pd, M.Si | Antropolog |

Tim pengumpul data etnis Kolana

- | | | |
|---|-------------------------------|------------------|
| 1 | Anderias Karniawan Bulu, S.Si | Botanis/Taksonom |
| 2 | Eunike Lauwoe, SP | Botanis/Taksonom |
| 3 | Louisa S. R Dethan, SKM | Tenaga Kesehatan |
| 4 | Yakin Mashuri., S.Sos | Antropolog |

Tim pengumpul data etnis Krowe Muhang

- | | | |
|---|-------------------------------------|------------------|
| 1 | Yohanes Boli, S. Si | Botanis/Taksonom |
| 2 | Beatrix Mete Mbembe, S. Si | Botanis/Taksonom |
| 4 | Conrad Liab Hendricson F., SKM M.Sc | Tenaga Kesehatan |
| 5 | Yosefina Perada Roman, S. Ant | Antropolog |

Tim pengumpul data etnis Marai

- | | | |
|---|------------------------------|------------------|
| 1 | Kristianus Erwin Asa Mau, SP | Botanis/Taksonom |
| 2 | Meriani Sayuna, S.Kep | Botanis/Taksonom |
| 3 | Yusuf Huru Radjah, S.Kep | Tenaga Kesehatan |
| 4 | Vita Iga Anjani, S.Sos | Antropolog |

Tim pengumpul data etnis Mela

- | | | |
|---|------------------------------|------------------|
| 1 | Simson Kalumbang, S.Pd | Botanis/Taksonom |
| 2 | Bendelina Raba | Botanis/Taksonom |
| 4 | Patrecia Oematan | Tenaga Kesehatan |
| 5 | Ipi de Rozari Philipus, M.Si | Antropolog |

Tim pengumpul data etnis Muhang

- | | | |
|---|------------------------------|------------------|
| 1 | Floridawati P. Dalo Digu, SP | Botanis/Taksonom |
| 2 | Siti Khadijah Usman, S.Si | Botanis/Taksonom |
| 4 | Celina Nona Erna, S.ST | Tenaga Kesehatan |
| 5 | Moh. Makhrus Effendi, S.Sos | Antropolog |

Lampiran 2. Jumlah Ramuan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Nusa Tenggara Timur															Jumlah
		Helong	Atoin Meto	Mela	Kemak	Marai	Alor	Blagar	Kabola	Kolana	Kedang	Krowe Muhang	Muhang	Ende	Bajawa	Flores	
1	Amandel	1	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	1
2	Anti nyamuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
3	ASI tidak lancar	-	2	-	-	2	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	5
4	Batuk	1	2	1	-	-	5	1	3	1	2	-	3	1	-	-	19
5	Bengkak	-	-	-	1	1	2	1	1	1	-	-	1	1	-	-	5
6	Berak darah	-	-	-	-	1	-	2	-	-	-	-	1	1	1	4	4
7	Berat badan berlebih	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
8	Bisul	4	3	-	2	3	-	-	-	3	-	-	-	-	1	1	10
9	Cacar air	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
10	Campak	-	2	1	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	6
11	Cedera tulang	3	4	-	1	2	6	-	3	2	-	1	1	1	1	4	20
12	Darah rendah	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
13	Darah tinggi	3	2	3	1	1	2	1	2	2	-	-	3	2	2	3	16
14	Demam/panas	-	1	3	1	1	2	-	2	2	-	-	-	5	2	2	16
15	Dompo/herpes	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
16	Epilepsi/ayan	-	2	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Flu/masuk angin	2	-	1	1	1	2	-	2	-	-	-	1	1	-	-	3
18	Gagal ginjal	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	1	-	-	-	20
19	Gangguan buang air kecil	2	2	2	1	-	-	-	3	-	1	1	3	1	-	-	9
20	Gangguan haid	2	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	1	-	-	5
21	Gangguan kebugaran	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8
22	gangguan kesuburan	1	2	-	4	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6
23	Gangguan vitalitas	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	6
24	Gondok	-	2	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	4
25	Gondongan/parotitis	1	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
26	Hernia	1	2	-	4	-	-	-	-	2	1	1	-	1	1	4	8
27	HIV/AIDS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
28	Kecacingan	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6
29	Kejang otot/kram	2	-	-	-	-	-	1	1	-	-	1	-	-	-	-	1
30	Kencing manis	1	2	1	3	2	-	3	1	1	2	-	1	1	-	1	14

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Nusa Tenggara Timur															Jumlah
		Helong	Atoin Meto	Mela	Kemak	Marai	Alor	Blagar	Kabola	Kolana	Kedang	Krowe Muhang	Muhang	Ende	Bajawa	Flores	
31	Keracunan	3	3	5	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	1	10
32	Kolesterol tinggi	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	1	1
33	Kontrasepsi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
34	Kurang darah	3	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	1	3
35	Kurang nafsu makan/anoreksia	1	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	5
36	Luka dalam	2	-	-	2	-	-	1	1	-	-	-	-	-	2	2	4
37	Luka terbuka	8	2	-	-	1	3	4	1	4	1	1	1	-	1	2	-
38	Maag	4	4	2	-	1	-	4	2	1	1	1	1	-	-	2	6
39	Magis/spiritual	1	-	-	2	-	-	2	-	-	-	2	-	-	-	5	21
40	Malaria	2	1	2	1	-	-	-	2	1	1	-	2	2	1	1	9
41	Mencret	2	6	2	3	2	6	1	2	6	-	-	2	3	1	-	11
42	Mimisan	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
43	Panas dalam	1	-	-	1	1	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-
44	Pegal/capek	-	-	2	-	-	2	1	-	2	-	-	-	-	-	1	5
45	Pembengkakan getah bening	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	32
46	Penyakit kelamin	3	2	-	1	3	-	1	-	-	1	3	2	1	2	-	29
47	Perawatan anak	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	2	-	26
48	Perawatan bayi	5	1	-	-	-	-	1	-	6	-	-	-	-	-	-	1
49	Perawatan ibu hamil	-	1	-	4	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
50	Perawatan kecantikan/kosmetika	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	2	-	-	12
51	Perawatan organ wanita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	17
52	Perawatan pra/pasca persalinan	4	2	1	-	4	13	3	3	3	2	3	3	3	1	7	6
53	Rematik/asam urat	1	2	1	1	1	1	-	1	-	-	-	1	2	-	-	3
54	Sakit gigi/mulut	2	5	-	2	1	5	-	-	4	1	-	-	-	-	1	10
55	Sakit jantung	1	3	1	-	-	-	2	1	-	1	-	-	-	1	-	3
56	Sakit kepala	1	-	-	1	4	3	1	-	-	-	1	-	2	2	3	4
57	Sakit kulit	4	2	1	2	1	3	-	1	2	-	-	3	2	2	-	3
58	Sakit kuning	2	3	4	6	1	-	2	2	-	1	-	1	3	1	1	17
59	Sakit mata	3	2	2	1	-	3	-	1	1	-	-	-	-	1	-	-
60	Sakit perut	-	-	1	-	-	1	3	-	1	4	-	2	1	1	1	3
61	Sakit pinggang	3	3	2	3	-	2	4	2	-	-	2	1	4	2	6	6

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Nusa Tenggara Timur															Jumlah
		Helong	Atoin Meto	Mela	Kemak	Marai	Alor	Blagar	Kabola	Kolana	Kedang	Krowe Muhang	Muhang	Ende	Bajawa	Flores	
62	Sakit telinga	2	1	-	1	-	1	-	-	1	-	-	-	-	1	1	20
63	Sembelit/konstipasi	-	-	1	1	3	-	3	1	1	-	-	-	-	-	1	16
64	Sesak nafas	3	3	1	-	2	-	1	1	-	1	1	-	1	3	-	5
65	Stress/gangguan jiwa	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
66	Stroke/lumpuh	1	2	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	6
67	Susah tidur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
68	TBC	-	1	2	-	-	2	-	-	3	-	-	1	1	2	-	30
69	Thypus	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	26
70	Tumor/kanker	1	7	4	4	2	2	-	4	3	1	-	-	-	2	1	16
71	Usus buntu	-	3	-	1	1	-	-	1	1	-	-	1	-	-	1	17
72	Wasir/ambeien	1	1	1	2	1	-	1	1	1	-	1	-	-	3	3	38
73	Segala penyakit	-	-	3	1	-	-	2	-	-	-	-	-	-	1	-	1
74	Lain-lain	3	4	1	9	4	6	1	2	2	1	2	2	1	1	1	5
Jumlah		97	103	54	72	53	73	51	52	62	24	24	44	45	45	63	862

Lampiran 3. Definisi Operasional Pengelompokan Penyakit/Gejala/Kegunaan Ramuan, RISTOJA 2017

No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Definisi Operasional
01	Amandel	: Pembengkakkan pada amandel/tonsil ditandai dengan nyeri pada tenggorokan saat menelan makanan atau minuman.
02	Anti Nyamuk	: Ramuan yang digunakan untuk mencegah gigitan nyamuk.
03	ASI Tidak lancar	: Kondisi ibu menyusui dengan produksi air susu ibu tidak memadai.
04	Batuk	: Batuk berdahak maupun tidak berdahak yang berlangsung selama beberapa hari hingga tahunan, baik terus menerus maupun kambuhan baik yang disebabkan oleh alergi maupun infeksi.
05	Bengkak	: Benjolan tidak normal pada tubuh yang disertai rasa nyeri (inflamasi) termasuk trauma karena benda tumpul.
06	Berak Darah	: Keluarnya darah pada saat buang air besar baik karena disentri, luka pada saluran pencernaan tanpa disertai adanya kelainan pada dubur.
07	Berat Badan Berlebihan	: Kondisi berat badan yang melebihi normal atau melebihi yang diinginkan.
08	Bisul	: Benjolan di tubuh yang disebabkan oleh.....
09	Cacar Air	: Bintik-bintik pada kulit berupa tonjolan, melepuh, berisi cairan, disertai demam
10	Campak	: Bercak atau ruam berwarna merah-kecokelatan pada seluruh tubuh yang didahului dengan demam tinggi.
11	Cedera Tulang	: Kondisi adanya kelainan pada tulang meliputi kesleo, patah, ratak, bengkak.
12	Darah Rendah	: Nyeri kepala, pusing gliyer, mudah lelah dan mudah ngantuk
13	Darah tinggi	: Nyeri kepala berdenyut disertai kaku kuduk atau kencang pada leher/bahu.
14	Demam/panas	: Suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi nilai normal (37° C) termasuk demam berdarah.
15	Dompo / Herpes	: Kulit melepuh dan terasa panas atau nyeri tanpa didahului terkena benda panas.
16	Epilepsi / Ayan	: Pengerutan dan penegangan seluruh otot yg berlebihan di luar kontrol, termasuk epilepsi, ayan
17	Flu/ Masuk angin	: Peradangan pada saluran pernafasan yang ditandai dengan gejala hidung tersumbat, keluar ingus, termasuk juga adanya gejala perut kembung, demam dan sendawa yang berlebihan.
18	Gagal Ginjal	: Cuci darah
19	Gangguan Buang Air Kecil	: Kondisi buang air kecil tidak lancar termasuk prostat dan anyang-anyangan.
20	Gangguan HAID	: Nyeri pada saat menstruasi, darah terlalu banyak, terlalu sedikit, terlalu lama dan tidak teratur termasuk dismenore, dan premenopause.
21	Gangguan Kebugaran	: Kondisi daya tahan tubuh menurun, mudah sakit dan kelelahan.
22	Gangguan Kesuburan / Infertilitas	: Kondisi pasangan suami isteri sulit untuk mendapatkan keturunan.
23	Gangguan Vitalitas	: Kondisi penurunan gairah seksual, ejakulasi dini, mani encer termasuk memperbesar ukuran alat vital.
24	Gondok	: Pembesaran kelenjar gondok di leher bagian depan tanpa disertai rasa nyeri.
25	Gondongan/Parotitis	: Pembengkakan dibawah telinga kiri dan atau kanan disertai rasa nyeri pada tenggorokan dan gangguan menelan disertai demam.
26	Hernia	: Timbulnya pembesaran pada kantung buah zakar atau lipatan paha akibat turunnya usus.
27	HIV/AIDS	: Penurunan daya tahan tubuh karena infeksi yang ditandai dengan sering demam tanpa sebab, sering diare, sering sariawan dalam jangka waktu lama atau menahun dan timbul bercak kemerahan tanpa keluhan pada kulit.
28	Kecacingan	: Kondisi dimana perut membesar, badan kurus dapat ditemukan cacing kremi, gelang, pita pada saluran pencernaan, cacing bisa keluar lewat muntah atau buang air besar.
29	Kejang Otot / Kram	: Pengerutan dan penegangan bagian otot tertentu yg berlebihan di luar kontrol.
30	Kencing Manis	: Suatu keadaan dimana terjadi kelainan pada tubuh dengan gejala banyak makan, lemas, mudah haus dan sering kencing kadang disertai air seni yang di dikerumuni semut.
31	Keracunan	: Kondisi tubuh terpapar racun yang bersumber dari makanan, minuman, tumbuhan, binatang dan bahan kimia.

No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Definisi Operasional
32	Kolesterol Tinggi	: Sering kesemutan, kaku pada bahu, pegal-pegal serta mudah lelah.
33	Kontrasepsi	: Pencegah kehamilan, baik sementara atau permanen pada laki laki maupun perempuan.
34	Kurang Darah	: Kondisi kurang darah, pucat, letih, lesu karena kekurangan gizi maupun pendarahan/menstruasi berlebihan.
35	Kurang Nafsu Makan / Anoreksia	: Kondisi tidak/kurang selera makan dan badan terlalu kurus karena berbagai sebab.
36	Luka Dalam	: Muntah darah, nyeri bagian dalam tubuh
37	Luka Terbuka	: Suatu keadaan dimana kulit terjadi diskontinuitas/ robek dan terjadi perdarahan termasuk luka bakar, melepuh karena terkena benda panas.
38	Maag	: Rasa tidak nyaman meliputi rasa penuh atau cepat penuh, nyeri, perih, panas seperti terbakar pada perut tengah bagian atas.
39	Magis / Spiritual,	: Magik adalah penyakit karena kesurupan, santet, roh jahat, guna guna, pelet.
40	Malaria	: Demam tinggi, menggigil (biasanya berulang), disertai nyeri pada persendian dan berkurangnya nafsu makan.
41	Mencret	: Perubahan konsistensi tinja disertai dengan peningkatan frekuensi lebih dari 3 kali dalam sehari atau lebih dari biasanya, termasuk diare, muntaber
42	Mimisan	: Keluarnya darah dari lubang hidung tanpa didahului benturan.
43	Panas Dalam	: Rasa panas pada saluran pencernaan, nyeri saat menelan, nyeri mulai dari mulut hingga tenggorokan tanpa disertai dengan meningkatnya suhu tubuh.
44	Pegal, capek	: Kondisi dimana otot-otot terasa linu-linu atau terasa tidak nyaman, setelah aktivitas berat.
45	Pembengkakan Getah Bening	: Pembesaran pada kelenjar di leher, ketiak dan lipatan paha disertai nyeri.
46	Penyakit Kelamin	: Penyakit pada alat kelamin meliputi keputihan, kencing nanah, kencing darah, koreng pada alat kelamin, jengger ayam, pada laki laki dan perempuan.
47	Perawatan Anak	: Kondisi anak membutuhkan perawatan untuk berbagai masalah kesehatan termasuk pencegahannya pada anak diatas 1 tahun. Catatan : Apabila anak umur 1-12 tahun menderita sakit maka masuk sebagai kelompok penyakit dalam daftar ini, contoh mencret pada anak, maka dikelompokan sebagai mencret dan pada kolom gejala spesifik dituliskan mencret pada anak anak.
48	Perawatan Bayi (0-<12 bulan)	: Kondisi bayi membutuhkan perawatan meliputi perawatan tali pusar, perawatan ubun-ubun dan berbagai masalah kesehatan termasuk bayi kuning. Catatan : Apabila bayi menderita sakit maka masuk sebagai kelompok perawatan bayi, contoh mencret pada bayi umur kurang dari 1 tahun, maka dikelompokan sebagai perawatan bayi dan pada kolom gejala spesifik dituliskan mencret.
49	Perawatan Ibu Hamil	: Kondisi ibu hamil membutuhkan perawatan untuk menguatkan kandungan, mengurangi mual muntah, dan meningkatkan kebugaran ibu hamil.
50	Perawatan Kecantikan / Kosmetik	: Kondisi tubuh membutuhkan perawatan seperti penyubur rambut, pemutih penghalus dan pelembab kulit, pewarna kuku, penghilang jerawat, bau badan termasuk pemutih gigi.
51	Perawatan Organ Wanita	: Kondisi wanita butuh perawatan pada organ kewanitaan, termasuk ratus atau guruh, mengharumkan, merapatkan, mengencangkan organ wanita dan mengencangkan atau memperbesar payudara.
52	Perawatan Pra dan Pasca Persalinan	: Kondisi ibu hamil, bersalin dan nifas membutuhkan perawatan untuk memperlancar persalinan serta perawatan setelah melahirkan, termasuk perawatan nifas.
53	Rematik, Asam Urat	: Nyeri pada sebagian atau seluruh sendi terutama pada bagian kaki dan tangan dapat disertai pembengkakkan.
54	Sakit Gigi-Mulut	: Gigi nyeri, berlubang, gusi bengkak, sariawan dan bau mulut.
55	Sakit Jantung	: Nyeri dada sebelah kiri, dapat disertai keringat dingin dan jantung berdebar, serta nafas pendek, termasuk lemah jantung.
56	Sakit Kepala	: Nyeri pada sebagian ataupun seluruh kepala, baik nyeri dan perasaan berputar-putar atau vertigo.

No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Definisi Operasional
57	Sakit Kulit	: Kondisi adanya kelainan pada kulit meliputi koreng, luka lama, panu, kutu air, gatal-gatal karena jamur dan alergi kulit.
58	Sakit Kuning	: Adanya kelainan pada hati/liver, yang ditandai dengan mual, perut terasa penuh, biasanya disertai kulit, mata, kuku dan telapak tangan berwarna kuning.
59	Sakit Mata	: Kondisi adanya kelainan pada mata meliputi belekan, buta, rabun, plus, minus, katarak, kemasukan benda asing (klilipan), keculek, mata merah, mata berair
60	Sakit Perut	: Nyeri, rasa mulas atau melilit pada perut tanpa disertai diare.
61	Sakit Pinggang	: Nyeri pada pinggang karena berbagai sebab yaitu salah urat, saraf kejepit dan curiga adanya batu ginjal.
62	Sakit Telinga	: Kondisi adanya nyeri atau kelainan pada telinga meliputi congek, pendengaran berkurang, tuli, berdenging, kemasukan benda asing.
63	Sembelit / Konstipasi	: Kondisi buang air besar tidak lancar.
64	Sesak Nafas	: Kondisi dimana adanya kesulitan bernafas, baik karena alergi, asma, maupun karena infeksi pada saluran pernafasan dan gangguan sirkulasi darah
65	Stres, gangguan jiwa	: Kondisi adanya gangguan mental, jiwa, gila, depresi
66	Stroke, Lumpuh	: Keadaan dimana tiba-tiba separo tubuh, kaki tangan tidak bisa digerakkan
67	Susah Tidur	: Kondisi tidak bisa tidur meskipun sudah mengantuk, termasuk tidur tidak nyenyak.
68	TBC	: Batuk berdahak lebih dari 2 minggu terkadang disertai darah, penurunan nafsu makan dan berat badan.
69	Thypus	: Demam, tidak nafsu makan, sakit kepala, sakit perut, lidah pahit serta gangguan pencernaan (diare/ konstipasi)
70	Tumor/Kanker	: Benjolan tidak normal pada tubuh, konsistensi padat, bisa bersifat ganas atau jinak.
71	Usus Buntu	: Peradangan pada usus dengan gejala nyeri hebat pada perut bagian kanan bawah yang disertai mual, muntah, diare atau konstipasi.
72	Wasir / Ambien	: Timbulnya benjolan pada dubur disertai rasa nyeri, panas, gatal dan buang air besar berdarah.
73	Segala penyakit	: Lebih dari 3 penyakit
74	Lain-lain	: Semua penyakit selain yang tersebut nomer 1 s.d 73

Lampiran 4. Tumbuhan Obat yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat jenis (spesies).

No	Nama Ilmiah	No	Nama Ilmiah
1.	<i>Abelmoschus moschatus</i> Medik.	54.	<i>Borassus flabellifer</i> L.
2.	<i>Abrus precatorius</i> L.	55.	<i>Breynia cernua</i> (Poir.) Müll.Arg.
3.	<i>Acacia catechu</i> (L.f.) Willd.	56.	<i>Bucea javanica</i> (L.) Merr.
4.	<i>Acalypha indica</i> L.	57.	<i>Bryophyllum pinnatum</i> (Lam.) Oken
5.	<i>Achyranthes aspera</i> L.	58.	<i>Butea superba</i> Roxb.
6.	<i>Acmella paniculata</i> (Wall. ex DC.) R.K.Jansen	59.	<i>Caesalpinia pulcherrima</i> (L.) Sw.
7.	<i>Acorus calamus</i> L.	60.	<i>Caesalpinia sappan</i> L.
8.	<i>Aegle marmelos</i> (L.) Corrêa	61.	<i>Cajanus cajan</i> (L.) Millsp.
9.	<i>Aeschynomene americana</i> L.	62.	<i>Callicarpa americana</i> L.
10.	<i>Ageratum conyzoides</i> (L.) L.	63.	<i>Calotropis gigantea</i> (L.) Dryand.
11.	<i>Alangium rotundifolium</i> (Hassk.) Bloemb.	64.	<i>Capparis erythrocarpos</i> Isert
12.	<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd.	65.	<i>Capparis lanceolaris</i> DC.
13.	<i>Allium cepa</i> L.	66.	<i>Capparis zeylanica</i> L.
14.	<i>Allium sativum</i> L.	67.	<i>Capsicum annuum</i> L.
15.	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	68.	<i>Carica papaya</i> L.
16.	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	69.	<i>Cassia fistula</i> L.
17.	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	70.	<i>Cassytha filiformis</i> L.
18.	<i>Amaranthus hybridus</i> L.	71.	<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G.Don
19.	<i>Amaranthus spinosus</i> L.	72.	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.
20.	<i>Amaranthus tricolor</i> L.	73.	<i>Celosia argentea</i> L.
21.	<i>Amomum compactum</i> Sol. ex Maton	74.	<i>Celtis australis</i> L.
22.	<i>Anacardium occidentale</i> L.	75.	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.
23.	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	76.	<i>Centrosema molle</i> Benth.
24.	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Nees	77.	<i>Centrosema pubescens</i> Benth.
25.	<i>Annona muricata</i> L.	78.	<i>Cerbera manghas</i> L.
26.	<i>Annona reticulata</i> L.	79.	<i>Cheilocostus speciosus</i> (J.Koenig) C.D.Specht
27.	<i>Annona squamosa</i> L.	80.	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle
28.	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	81.	<i>Citrus hystrix</i> DC.
29.	<i>Antiaris toxicaria</i> Lesch.	82.	<i>Clerodendrum chinense</i> (Osbeck) Mabb.
30.	<i>Apium graveolens</i> L.	83.	<i>Coccinia grandis</i> (L.) Voigt
31.	<i>Aporosa villosa</i> (Lindl.) Baill.	84.	<i>Cocos nucifera</i> L.
32.	<i>Aquilaria filaria</i> (Oken) Merr.	85.	<i>Cordia dichotoma</i> G.Forst.
33.	<i>Areca catechu</i> L.	86.	<i>Cordia fragrantissima</i> Kurz
34.	<i>Argyreia nervosa</i> (Burm. f.) Bojer	87.	<i>Cordia myxa</i> L.
35.	<i>Artemisia vulgaris</i> L.	88.	<i>Coriandrum sativum</i> L.
36.	<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson ex F.A.Zorn) Fosberg	89.	<i>Corypha utan</i> Lam.
37.	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	90.	<i>Cucumis melo</i> L.
38.	<i>Austrocylindropuntia subulata</i> (Muehlenpf.) Backeb.	91.	<i>Cucumis sativus</i> L.
39.	<i>Austro eupatorium inulaefolium</i> (Kunth) R.M.King & H.Rob.	92.	<i>Cucurbita moschata</i> Duchesne
40.	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	93.	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.
41.	<i>Azadirachta indica</i> A.Juss.	94.	<i>Curcuma longa</i> L.
42.	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad.	95.	<i>Curcuma mangga</i> Valetton & Zijp
43.	<i>Barleria cristata</i> L.	96.	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.
44.	<i>Barleria prionitis</i> L.	97.	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.) Roscoe
45.	<i>Bauhinia purpurea</i> L.	98.	<i>Cyanthillium cinereum</i> (L.) H.Rob.
46.	<i>Begonia capensis</i> L.f	99.	<i>Cyathula prostrata</i> (L.) Blume
47.	<i>Beilschmiedia roxburghiana</i> Nees	100.	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf
48.	<i>Benincasa hispida</i> (Thunb.) Cogn.	101.	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle
49.	<i>Bidens pilosa</i> L.	102.	<i>Cyperus rotundus</i> L.
50.	<i>Blumea axillaris</i> (Lam.) DC.	103.	<i>Datura metel</i> L.
51.	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	104.	<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult.) Backer
52.	<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.) Mansf.	105.	<i>Dendrolobium umbellatum</i> (L.) Benth.
53.	<i>Bombax ceiba</i> L.	106.	<i>Dendrophthoe falcata</i> (L.f.) Ettingsh.
		107.	<i>Desmodium cinereum</i> (Kunth) DC.
		108.	<i>Desmodium gangeticum</i> (L.) DC.

No	Nama Ilmiah
109.	<i>Dillenia pentagyna</i> Roxb.
110.	<i>Dischidia nummularia</i> R.Br.
111.	<i>Dracaena reflexa</i> var. <i>angustifolia</i> Baker
112.	<i>Drynaria rigidula</i> (Sw.) Bedd.
113.	<i>Dryopteris affinis</i> Fraser-Jenk.
114.	<i>Elephantopus scaber</i> L.
115.	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.
116.	<i>Emilia sonchifolia</i> (L.) DC. ex DC.
117.	<i>Ensete glaucum</i> (Roxb.) Cheesman
118.	<i>Eucalyptus globulus</i> Labill.
119.	<i>Eucalyptus urophylla</i> S.T.Blake
120.	<i>Eulophia herbacea</i> Lindl.
121.	<i>Euphorbia drupifera</i> Thonn.
122.	<i>Euphorbia heterophylla</i> L.
123.	<i>Euphorbia hirta</i> L.
124.	<i>Euphorbia prostrata</i> Aiton
125.	<i>Euphorbia thymifolia</i> L.
126.	<i>Euphorbia tirucalli</i> L.
127.	<i>Fatoua pilosa</i> Gaudich.
128.	<i>Fatoua villosa</i> (Thunb.) Nakai
129.	<i>Ficus benghalensis</i> L.
130.	<i>Ficus benjamina</i> L.
131.	<i>Ficus hispida</i> L.f.
132.	<i>Ficus septica</i> Burm.f.
133.	<i>Ficus subulata</i> Blume
134.	<i>Ficus tinctoria</i> G.Forst.
135.	<i>Ficus variegata</i> Blume
136.	<i>Ficus virens</i> Aiton
137.	<i>Flemingia strobilifera</i> (L.) W.T.Aiton
138.	<i>Flueggea virosa</i> (Roxb. ex Willd.) Royle
139.	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill.
140.	<i>Glochidion rubrum</i> Blume
141.	<i>Gmelina asiatica</i> L.
142.	<i>Gomphrena globosa</i> L.
143.	<i>Goniophlebium percussum</i> (Cav.) Wagner & Grether
144.	<i>Gossypium arboreum</i> L.
145.	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff.
146.	<i>Gynura japonica</i> (Thunb.) Juel
147.	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.
148.	<i>Helianthus annuus</i> L.
149.	<i>Helicteres viscidula</i> Blume
150.	<i>Hibiscus cannabinus</i> L.
151.	<i>Hibiscus elatus</i> Sw.
152.	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.
153.	<i>Hibiscus tilliaceus</i> L.
154.	<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G.Don
155.	<i>Homalanthus novoguineensis</i> (Warb.) K.Schum.
156.	<i>Homalium racemosum</i> Jacq.
157.	<i>Hoya kerrii</i> Craib
158.	<i>Hoya latifolia</i> G.Don
159.	<i>Hyptis brevipes</i> Poit.
160.	<i>Hyptis suaveolens</i> (L.) Poit.
161.	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.
162.	<i>Indigofera tinctoria</i> L.
163.	<i>Ipomoea cairica</i> (L.) Sweet
164.	<i>Ipomoea indica</i> (Burm.) Merr.
165.	<i>Ipomoea mauritiana</i> Jacq.

No	Nama Ilmiah
166.	<i>Ipomoea pes-caprae</i> (L.) R. Br.
167.	<i>Iris domestica</i> (L.) Goldblatt & Mabb.
168.	<i>Jatropha curcas</i> L.
169.	<i>Jatropha gossypifolia</i> L.
170.	<i>Justicia gendarussa</i> Burm.f.
171.	<i>Kaempferia galanga</i> L.
172.	<i>Kaempferia rotunda</i> L.
173.	<i>Kleinhovia hospita</i> L.
174.	<i>Lagenaria siceraria</i> (Molina) Standl.
175.	<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.
176.	<i>Leucaena leucocephala</i> (Lam.) de Wit
177.	<i>Leucas aspera</i> (Willd.) Link
178.	<i>Lilium maculatum</i> Thunb.
179.	<i>Macaranga aleuritoides</i> F.Muell.
180.	<i>Macaranga gigantea</i> (Rchb.f. & Zoll.) Müll.Arg.
181.	<i>Macaranga mappa</i> (L.) Mull. Arg.
182.	<i>Maesa ramentacea</i> (Roxb.) A. DC.
183.	<i>Mallotus philippensis</i> (Lam.) Müll.Arg.
184.	<i>Mangifera indica</i> L.
185.	<i>Manihot esculenta</i> Crantz
186.	<i>Melastoma malabathricum</i> L.
187.	<i>Melicope micrococca</i> (F. Muell.) T.G. Hartley
188.	<i>Mentha x piperita</i> L.
189.	<i>Microcos tomentosa</i> Sm.
190.	<i>Micromelum minutum</i> Wight & Arn.
191.	<i>Mimosa pudica</i> L.
192.	<i>Momordica charantia</i> L.
193.	<i>Morinda citrifolia</i> L.
194.	<i>Moringa oleifera</i> Lam.
195.	<i>Morus alba</i> L.
196.	<i>Muntingia calabura</i> L.
197.	<i>Musa x paradisiaca</i> L.
198.	<i>Musa acuminata</i> Colla
199.	<i>Musa balbisiana</i> Colla
200.	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.
201.	<i>Nicotiana tabacum</i> L.
202.	<i>Ocimum x africanum</i> Lour.
203.	<i>Ocimum americanum</i> L.
204.	<i>Ocimum tenuiflorum</i> L.
205.	<i>Oldenlandia corymbosa</i> L.
206.	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.
207.	<i>Oxalis corniculata</i> L.
208.	<i>Pachira aquatica</i> Aubl.
209.	<i>Paederia foetida</i> L.
210.	<i>Pancratium zeylanicum</i> L.
211.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.
212.	<i>Panicum maximum</i> Jacq.
213.	<i>Paspalum conjugatum</i> P.J.Bergius
214.	<i>Passiflora foetida</i> L.
215.	<i>Persea americana</i> Mill.
216.	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl.
217.	<i>Phanera microstachya</i> (Raddi) L.P. Queiroz
218.	<i>Phaseolus lunatus</i> L.
219.	<i>Phyllanthus niruri</i> L.
220.	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.
221.	<i>Physalis angulata</i> L.
222.	<i>Physalis minima</i> L.
223.	<i>Piper auritum</i> Kunth

No	Nama Ilmiah
224.	<i>Piper betle</i> L.
225.	<i>Piper caducibracteum</i> C.DC.
226.	<i>Piper crassinervium</i> Kunth
227.	<i>Piper cubeba</i> L.f.
228.	<i>Piper nigrum</i> L.
229.	<i>Piper sarmentosum</i> Roxb.
230.	<i>Pipturus argenteus</i> (G. Forst.) Wedd.
231.	<i>Pisonia grandis</i> R. Br.
232.	<i>Plantago major</i> L.
233.	<i>Plectranthus amboinicus</i> (Lour.) Spreng.
234.	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.
235.	<i>Plumbago zeylanica</i> L.
236.	<i>Plumeria alba</i> L.
237.	<i>Plumeria rubra</i> L.
238.	<i>Pogostemon heyneanus</i> Benth.
239.	<i>Polygala paniculata</i> L.
240.	<i>Polyscias fruticosa</i> (L.) Harms
241.	<i>Portulaca oleracea</i> L.
242.	<i>Portulaca quadrifida</i> L.
243.	<i>Pseudelephantopus spicatus</i> (B.Juss. ex Aubl.) Rohr ex C.F.Baker
244.	<i>Psidium guajava</i> L.
245.	<i>Psychotria viridis</i> Ruiz & Pav.
246.	<i>Pteris cretica</i> L.
247.	<i>Pterocarpus indicus</i> Willd.
248.	<i>Pterocymbium javanicum</i> R.Br.
249.	<i>Pterygota alata</i> (Roxb.) R.Br.
250.	<i>Punica granatum</i> L.
251.	<i>Ricinus communis</i> L.
252.	<i>Rotheca serrata</i> (L.) Steane & Mabb.
253.	<i>Ruellia tuberosa</i> L.
254.	<i>Saccharum officinarum</i> L.
255.	<i>Salvia hispanica</i> L.
256.	<i>Salvia misella</i> Kunth
257.	<i>Salvia officinalis</i> L.
258.	<i>Sambucus nigra</i> L.
259.	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.
260.	<i>Schefflera scandens</i> (Blume) R.Vig.
261.	<i>Schleichera oleosa</i> (Lour.) Merr.
262.	<i>Scleria scrobiculata</i> Nees & Meyen
263.	<i>Scolopia zeyheri</i> (Nees) Szyzyl.
264.	<i>Scoparia dulcis</i> L.
265.	<i>Scutellaria discolor</i> Wall. ex Benth.
266.	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.
267.	<i>Selaginella plana</i> (Desv. ex Poir.) Hieron.
268.	<i>Semecarpus cuneiformis</i> Blanco
269.	<i>Senna alata</i> (L.) Roxb.
270.	<i>Senna hirsuta</i> (L.) H.S.Irwin & Barneby
271.	<i>Senna multijuga</i> (Rich.) H.S.Irwin & Barneby
272.	<i>Senna occidentalis</i> (L.) Link
273.	<i>Senna siamea</i> (Lam.) H.S.Irwin & Barneby
274.	<i>Senna sophora</i> (L.) Roxb.
275.	<i>Sericocalyx crispus</i> (L.) Bremek
276.	<i>Sesamum indicum</i> L.
277.	<i>Sesbania grandiflora</i> (L.) Pers.
278.	<i>Sesbania sesban</i> (L.) Merr.
279.	<i>Sida rhombifolia</i> L.
280.	<i>Sisyrinchium palmifolium</i> L.

No	Nama Ilmiah
281.	<i>Smilax rotundifolia</i> L.
282.	<i>Solanum aethiopicum</i> L.
283.	<i>Solanum carolinense</i> L.
284.	<i>Solanum lycopersicum</i> L.
285.	<i>Solanum melongena</i> L.
286.	<i>Solanum torvum</i> Sw.
287.	<i>Sonchus arvensis</i> L.
288.	<i>Spathoglottis plicata</i> Blume
289.	<i>Spondias pinnata</i> (L. f.) Kurz
290.	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L.) Vahl
291.	<i>Sterculia foetida</i> L.
292.	<i>Strophanthus preussii</i> Engl. & Pax
293.	<i>Strychnos lucida</i> R. Br.
294.	<i>Swietenia macrophylla</i> King
295.	<i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f.) Alston
296.	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & L.M.Perry
297.	<i>Syzygium cumini</i> (L.) Skeels
298.	<i>Tabernaemontana divaricata</i> (L.) R.Br. ex Roem. & Schult.
299.	<i>Tabernaemontana pandacaqui</i> Lam.
300.	<i>Talinum fruticosum</i> (L.) Juss.
301.	<i>Tamarindus indica</i> L.
302.	<i>Tephrosia pumila</i> (Lam.) Pers.
303.	<i>Tephrosia villosa</i> (L.) Pers.
304.	<i>Themeda gigantea</i> (Cav.) Hack. ex Duthie
305.	<i>Theobroma cacao</i> L.
306.	<i>Tilia cordata</i> Mill.
307.	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. f. & Thomson
308.	<i>Tinospora sinensis</i> (Lour.) Merr.
309.	<i>Toona sureni</i> (Blume) Merr.
310.	<i>Trema micrantha</i> (L.) Blume
311.	<i>Tridax procumbens</i> (L.) L.
312.	<i>Triticum aestivum</i> L.
313.	<i>Tylophora indica</i> (Burm. f.) Merr.
314.	<i>Uaria lagopodoides</i> (L.) DC.
315.	<i>Urena lobata</i> L.
316.	<i>Urticastrum decumanum</i> (Roxb.) Kuntze
317.	<i>Uvaria grandiflora</i> Roxb. ex Hornem.
318.	<i>Uvaria rufa</i> Blume
319.	<i>Vernonia amygdalina</i> Delile
320.	<i>Vitex cofassus</i> Reinw. ex Blume
321.	<i>Vitex glabrata</i> R.Br.
322.	<i>Vitex negundo</i> L.
323.	<i>Vitex trifolia</i> L.
324.	<i>Wrightia pubescens</i> R.Br.
325.	<i>Wrightia tinctoria</i> R.Br.
326.	<i>Zea mays</i> L.
327.	<i>Zingiber montanum</i> (J.Koenig) Link ex A.Dietr.
328.	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe
329.	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Sm.
330.	<i>Ziziphus jujuba</i> Mill.

Lampiran 5. Tumbuhan Obat yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat marga

No	Marga
1.	Acacia sp.
2.	Albizia sp.
3.	Allophylus sp.
4.	Annona sp.
5.	Antidesma sp.
6.	Aristolochia sp.
7.	Artocarpus sp.
8.	Asparagus sp.
9.	Capparis sp.
10.	Celosia sp.
11.	Cinnamomum sp.
12.	Citrus sp.
13.	Coffea sp.
14.	Cucurbita sp.
15.	Curcuma sp.
16.	Derris sp.
17.	Diospyros sp.
18.	Dysoxylum sp.
19.	Eulophia sp.
20.	Exocarpus sp.
21.	Ficus sp.
22.	Fraxinus sp.
23.	Hibiscus sp.

No	Marga
24.	Hoya sp.
25.	Ipomoea sp.
26.	Justicia sp.
27.	Lagerstroemia sp.
28.	Maesa sp.
29.	Melicope sp.
30.	Merremia sp.
31.	Myrmecodia sp.
32.	Nauclea sp.
33.	Ocimum sp.
34.	Piper sp.
35.	Podocarpus sp.
36.	Polyalthia sp.
37.	Pterospermum sp.
38.	Rubus sp.
39.	Scurrula sp.
40.	Senna sp.
41.	Solanum sp.
42.	Sterculia sp.
43.	Syzygium sp.
44.	Tephrosia sp.
45.	Uvaria sp.

Lampiran 6. Daftar bahan bukan tumbuhan obat (NTO) yang digunakan dalam pengobatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur

No	Nama Bahan	No	Nama Bahan
1.	Abu	35.	Kuning telur ayam kampung
2.	Air kelapa	36.	Kutu rambut
3.	Ampas kelapa	37.	Lidi
4.	Anak ayam	38.	Lilin
5.	Arang tempurung kelapa	39.	Lumpang
6.	Ayam	40.	Madu
7.	Ayam kampung	41.	Mentega
8.	Batu	42.	Minyak angin
9.	Beras	43.	Minyak babi
10.	Beras merah	44.	Minyak goreng
11.	Bibit roti	45.	Minyak kayu putih
12.	Boro mesi (tempat garam dari anyaman kelapa)	46.	Minyak kelapa
13.	Bubuk tempurung kelapa	47.	Minyak tanah
14.	Bulu babi landak	48.	Minyak urut
15.	Cacing	49.	Nuen
16.	Cecak	50.	Periuk tanah
17.	Cuka	51.	Sabun batangan
18.	Garam	52.	Santan
19.	Gula	53.	Sarang tawon
20.	Gula aren	54.	Siput laut
21.	Gula merah	55.	Ta'a lelo giel
22.	Ina mangkari (kulit meting)	56.	Tahha
23.	Jamur (jamur)	57.	Tanah
24.	Kain kasa	58.	Tanah tabuan
25.	Kapas	59.	Telur ayam
26.	Kapur sirih	60.	Telur ayam kampung
27.	Kecap	61.	Tempurung kelapa
28.	Keong (keong)	62.	Tepung beras
29.	Kopi (kopi)	63.	Tepung jagung
30.	Kotoran telinga	64.	Tokek
31.	Kuku kaki babi	65.	Topo
32.	Kulit cicak	66.	Tuaki
33.	Kulit kerang	67.	Watu sipi (batu asah)
34.	Kulit kerbau		

Lampiran 7. Photo kegiatan pengumpulan data di Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

	
Wawancara dengan hatra	Pengambilan TO dikebun hatra
	
Penentuan gps	Pembuatan herbarium
	
Penggantian uang TO terkoleksi	Pemberian uang jasa penunjuk jalan TO
	
Lesung yang digunakan untuk menumbuk ramuan	Periuk tempat merebus ramuan obat



Dari base camp ke lokasi



Saat menyeberangi sungai menuju lokasi



Koordinasi dengan bapak desa Sadi



Foto bersama bapak desa Sadi



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan hattra



Penanganan spesimen herbarium di lokasi



Tim bersama hattra sedang menyusuri sungai menuju lokasi pengambilan TO



Tim sedang mencari titik lokasi menggunakan GPS di hattra

	
Anggota tim sedang menerjemahkan informasi yang disampaikan oleh hattra	Hattra sedang menjelaskan salah satu jenis TO yang sulit di peroleh
	
Proses pengambilan salah satu TO. ketua tim sedang menahan pohon yang di jadikan pijakan	Hattra sedang melakukan ritual sebelum proses pengambilan spesimen di mulai
	
Wawancara dengan hattra	Wawancara dengan hattra
	
Hattra melakukan praktek urut	Wawancara dengan hattra



Foto bersama Lurah Kabola



Ketua Tim menyampaikan tujuan kegiatan



Pengisian inform consent hattra



Tanda tangan saksi hattra



Kegiatan wawancara bersama hattra



Pengambilan spesimen TO di hattra

Lampiran 8. Photo koleksi TO Provins Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

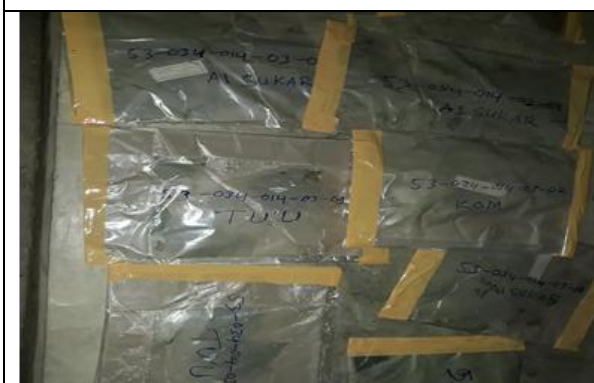
	
Foto TO bangle	Foto TO litlitme
	
Foto TO gala-gala merah	Foto TO bunga matahari
	
Foto TO Kunyit	Foto TO Bandotan
	
Foto TO Jahe	Foto TO Kumis Kucing



Tanaman Fuka



Proses pembuatan herbarium



Koleksi herbarium



Koleksi dna dan fitokimia



Koleksi to lawak merah



Koleksi to kumis kucing



Koleksi TO taun keti



Koleksi TO airan keti

	
Koleksi TO daun Baka urun	Koleksi TO pohon Hot Gie Oe
	
Koleksi TO Daun Malaka meak	Koleksi TO Tanaman Ulu Pegur
	
Hahamapmono (Sambiloto)	Topongpoo (Ceplukan)
	
Boto (Mengkudu)	Taweinyti (Benalu)



Bunga TO Remason



TO redo rado



TO Voro menge



TO benalu

Lampiran 9. Photo peracikan ramuan Provins Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

	
Proses persiapan tumbuhan obat	Memasukan TO ke dalam periuk tanah
	
Takaran air yang di gunakan	Proses perebusan
	
Mendinginkan ramuan yang telah direbus	Penyaringan hasil rebusan ramuan OT
	
Penyilapan hasil ramuan	ramuan yang siap dikonsumsi



Daun pucuk alpokat dan kumis kucing



meun belu bisa langsung ditelan untuk meluruhkan lemak



Hattra sedang meracik obat menggunakan simplisia untuk pasien yang akan di obati



Tim sedang mencoba ramuan yang selesai di racik



Ramuan Moramotam untuk kanker payudara



Proses pembuatan ramuan tunggal dari daun benalu oleh hattra untuk mengobati pembengkakan pada rahang seorang anak



Proses pengambilan ramuan obat dari tumbuhan Rita oleh anak Hattra



Ramuan pegagan wortel yang telah diinstankan

Lampiran 10. Photo pengobatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

	
Hattra sedang mengobati anggota tim yang mengeluh sakit Kepala menggunakan TO yang di tanam di pekarangan rumah	Hattra sedang mengobati anggota tim yang sakit
	
Ramuan sambiloto untuk obat darah tinggi	Salah satu pasien baru datang
	
Proses mengobati oleh hattra	Proses setelah penempelan ramuan pasien menderita kanker gusi oleh hattra
	
Penempelan batu hitam untuk mengeluarkan racun akibat gigitan anjing rabies	Pasien hattrayang menderita kanker payudara dan siap ditempelkan ramuan

Lampiran 11. Photo hal menarik lainnya Provinsi Nusa Tenggara Timur, RISTOJA 2017

	
Saat menyebrangi kali	Saat menuruni bukit menuju lokasi TO
	
Perjalanan pencarian dan pengambilan spesimen TO di hutan	Pengambilan spesimen TO oleh hattra dan tim
	
Pengangkatan hasil ramuan dari periuk tanah	Sisah ramuan di keringkan
	
Tempat praktek hattra	Hattra mendapat teguran dari leluhur



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
TANAMAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL

Jl. Raya Lawu No 11 Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah

Telp. 0271-697010 Fax 0271-697451

www.b2p2toot.litbang.kemkes.go.id